



BOOK CHAPTER 2025

**KKN KELURAHAN
SANGA-SANGA DALAM**



**Muhammad Khotibul Umam - Rohmah Nurfadilah - Anisa Arianti - Merriyanti -
Nur Rahma Fitri - Alya Zeanida Melani - Nurhikmah - Muhammad Ibnu -
Anita Juniati - Muhammad Aydil**



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah

melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, Kecamatan Sanga-Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara. Melalui kegiatan ini, seluruh anggota kelompok mendapatkan pengalaman berharga dalam menerapkan ilmu pengetahuan secara langsung di tengah masyarakat serta meningkatkan rasa kepedulian sosial dan semangat pengabdian.

Pelaksanaan KKN ini tentu tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT atas limpahan rahmat dan kemudahan dalam setiap langkah.
2. Rektor dan seluruh jajaran civitas akademika Universitas UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam kegiatan KKN ini.

3. Dosen Pembimbing Lapangan yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama kegiatan berlangsung.
4. seluruh staf yang telah menerima dan membantu pelaksanaan kegiatan KKN.
5. Masyarakat Sanga-Sanga Dalam yang dengan terbuka memberikan sambutan hangat dan kerja sama yang luar biasa.

Ucapan terima kasih yang istimewa juga penulis sampaikan kepada teman-teman satu kelompok KKN yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan ini: Umam, Rohmah, Nisa, Merri, Rahma, Alya, Hikmah, Ibnu, Anita, dan Aydil. Terima kasih atas kerja sama, semangat, dan kebersamaan yang terjalin selama kegiatan berlangsung. Setiap tawa, kerja keras, dan perjuangan menjadi kenangan yang tidak ternilai. Semoga pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi kita semua kedepannya.

Sangasanga, 10 Oktober 2025

Kelompok KKN

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
CHAPTER I	1
Langkah Pertama di Tanah Juang Sanga-Sanga	1
CHAPTER II	7
Belajar Berani, Belajar Mengabdikan di Sanga-Sanga Dalam	7
CHAPTER III	16
Kisahku Berjuang di Kota Juang	16
CHAPTER IV	23
Senandung Memori Sanga-sanga	23
CHAPTER V	34
Kisah 40 Hari Penuh Makna	34
CHAPTER VI	46
40 Hari Penuh Canda dan Tawa	46
CHAPTER VII	55
Menganyam Kisah KKN di Kota Juang Sanga-Sanga Dalam	55
CHAPTER VIII	68
Perjalanan KKN yang Menggetarkan di Kota Juang Sanga-Sanga	68
CHAPTER IX	76
Mengukir Kisah Di Sanga-Sanga Dalam	76
CHAPTER X	84
Dari Pengabdian Menuju Kenangan: 40 Hari KKN di Kota Juang, Sanga-Sanga Dalam	84



CHAPTER I

LANGKAH PERTAMA DI TANAH JUANG SANGA-SANGA

*“Langkah Pertama di Tanah Juang Sanga-sanga”
menceritakan pengalaman saya sebagai ketua kelompok dan
koordinator wilayah saat KKN di tanah bersejarah Sanga-
sanga. Bersama anggota yang solid dan dukungan masyarakat
yang hangat, saya belajar arti tanggung jawab, kebersamaan,
dan menemukan banyak kisah berkesan, termasuk yang
katanya ghaib.”*

TENTANG PENULIS



Hai man teman...

Aku Muhammad Khotibul Umam, biasa dipanggil Umam. Lahir di Sebulu 16 Juni 2003, Hobiku main futsal dan main PS. Sekarang lagi Studi S1 di UINSI Samarinda, semester 7, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab. Alhamdulillah Di KKN ini aku dipercaya dan di amanahi teman teman untuk menjadi Ketua Kelompok sekaligus Korwil Kecamatan Sanga

Sanga, mungkin habis ini jadi bupati yaa aminnn hehe

Oiya untuk motivasi Aku selalu ingat petuah Jawa mengatakan: **“Lamun sira sekti ojo mateni, lamun sira banter ojo ndhisiki, lamun sira pinter ojo minteri.”** yang artinya : Kalau kamu sakti, jangan menyakiti. Kalau kamu cepat, jangan mendahului secara semena-mena. Kalau kamu



pinter, jangan memanipulasi orang lain. oiya yang mau kenalan bisa nib follow dan DM Instagram @K.21_umam **KULIAH KERJA NYATA**

UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025

Muhammad Khotibul Umam I (Kecamatan SangaSanga–
Kelurahan SangaSanga Dalam)

Langkah pertama di Tanah Juang Sanga-Sanga

Pendahuluan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman yang sangat berkesan bagi saya. Melalui KKN, saya dapat mengabdikan diri di tengah-tengah masyarakat desa, serta memberikan dan mengaplikasikan ilmu yang telah saya peroleh di kampus kepada warga. Di bab ini, saya akan menceritakan perjalanan yang unik dan penuh pengalaman selama menjadi Ketua KKN. Mulai dari bertemu dengan anggota kelompok yang dapat diandalkan dan memiliki keunikan masing-masing, hingga menjalankan berbagai kegiatan yang mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Menjadi Ketua Kelompok dan Koordinator Wilayah

Ketika pertama kali diberi amanah sebagai Ketua KKN sekaligus Koordinator Wilayah (Korwil), perasaan saya campur aduk: bangga, sedih, dan takut seolah menjadi satu. Saya merasa senang karena sebelumnya saya termasuk orang yang introvert, namun setelah menjadi kosma di kelas saya, saya mulai menyadari bahwa laki-laki mau tidak mau harus siap memimpin. Menjadi ketua memberi saya kesempatan untuk berkontribusi langsung, belajar dari diskusi dengan teman-teman dan masyarakat, serta merasakan kebanggaan yang mungkin bagi orang lain terlihat sederhana, tetapi bagi saya sangat berarti.

Di sisi lain, rasa takut juga menghantui, terutama ketika harus memberi sambutan dan berkomunikasi langsung dengan tokoh penting seperti aparat kelurahan dan kecamatan. Namun, rasa kekeluargaan di tim KKN membuat semuanya lebih ringan. Teman-teman selalu mendukung, memberi saran, dan tips yang akhirnya membuat saya mampu menjalankan amanah ini dengan baik.

Bertemu dengan Anggota Kelompok yang Bisa Diandalkan

Salah satu pengalaman paling berkesan selama KKN adalah bertemu dengan anggota kelompok yang sangat bisa diandalkan. Setiap anggota membawa keunikan dan kemampuan masing-masing yang saling melengkapi.

Keandalan mereka terlihat dari sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kesiapan menghadapi tantangan. Selain itu, kami membangun nilai kekeluargaan yang tinggi. Dukungan, saling menasihati, dan perhatian satu sama lain membuat saya, sebagai ketua, lebih percaya diri dalam menjalankan program KKN. Pengalaman ini mengajarkan bahwa keberhasilan tim tidak hanya bergantung pada pemimpin, tetapi pada kekompakan, dedikasi, dan ikatan kekeluargaan seluruh anggota.

Cerita yang katanya “Ghaib”

Sebagai Ketua KKN, tentu saya merasa bertanggung jawab terhadap anggota, apalagi ketika hal-hal tak terduga muncul. Di malam kedua, salah satu anggota bercerita bahwa dia mendengar suara mirip terompet tentara Jepang. Saya menenangkannya, “Ah, mungkin cuma perasaanmu aja tu, kebanyakan mikirin bekas penjara Jepang di dekat posko kita.” Keesokan harinya, saat makan bersama, cerita itu pun tersebar ke teman-teman lain. Ternyata, bukan cuma satu atau dua orang—beberapa anggota juga mendengar suara yang sama! Bayangkan saja, suasana posko jadi tegang, dan beberapa anggota sampai takut pergi ke WC malam hari.

Setelah seminggu, misteri akhirnya terungkap. Ternyata, “suara hantu” itu hanyalah alarm HP saya sendiri yang lupa dimatikan. Semua pun tertawa terbahak-bahak, termasuk saya. Kejadian ini menjadi pengalaman lucu

sekaligus berharga: mengajarkan saya untuk lebih teliti, sekaligus mempererat kekompakan dan rasa kekeluargaan di antara anggota kelompok.

Dukungan Masyarakat

Pengalaman KKN saya semakin berkesan berkat dukungan hangat dari masyarakat desa. Warga tidak hanya membantu fasilitas dan izin, tetapi juga memberikan saran, motivasi, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan kami. Kehadiran mereka membuat setiap program berjalan lebih lancar dan menyenangkan. Sinergi antara mahasiswa dan masyarakat ini mengajarkan bahwa keberhasilan KKN bukan hanya dari kami, tetapi juga dari dukungan tulus warga desa.

Penutup

Perjalanan KKN sebagai Ketua dan Korwil di Sanga Sanga menjadi pengalaman yang sangat berkesan. Dari tantangan awal, interaksi dengan anggota yang bisa diandalkan, hingga dukungan hangat masyarakat, semua memberikan pelajaran berharga. Pengalaman ini mengajarkan saya tentang tanggung jawab, kepemimpinan, kekompakan tim, dan pentingnya membangun hubungan yang hangat dengan masyarakat. Lebih dari sekadar menjalankan program, KKN menjadi ajang untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan, belajar dari pengalaman nyata, dan meninggalkan kenangan yang tak terlupakan.



CHAPTER II

BELAJAR BERANI, BELAJAR MENGABDI DI SANGA-SANGA DALAM

“Belajar Berani, Belajar Mengabdi di Sanga-Sanga Dalam, merupakan kisah perjalanan yang menciptakan pengalaman yang baru. Dimulai dari pengalaman pribadi dan bersama, pengalaman membaca Naskah, berani bicara berani berubah, kemudian kisah pertemuan dan perpisahan. Semoga pengalaman yang kami ceritakan bisa bermanfaat di kemudian hari.”

TENTANG PENULIS



Bismillahirrahmaniraahim...

Assalamu'alaikum, setelah membaca chapter di atas sekarang beralih kesini dulu yaaa. Haloo, kenalin Nama aku Rohmah Nurfadilah, biasa di panggil Rohmah, Omaa, kalau di Posko KKN panggilannya Rohh wkwk.

Aku lahir di Tanjung Selor, 22 November 2004. Hobiku mendengarkan lagu dan jalanjalan. Saat ini aku menyibukkan diri menjadi Mahasiswa di UINSI Samarinda, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah.

Aku punya motto hidup, yang aku kutip dari Film Buya Hamka, **“Tidak ada kata seandainya, Allah SWT telah**

memberikan jalan terbaik buat kita semua”. Sejalan dengan semua perjalan yang akan aku ceritakan didalam Bookchapter kali ini, doakan aku bisa menjadi orang hebat seperti Ibu lurah di SangaSanga yaaa, karna punya pesona dan wibawa yang terpancar Aamiin wkwk. Mari berkenalan lewat Instagramku kuu @rohmah.nrfdlh, InsyaAllah namanya gaakan diganti. Terimakasihh yaa



**KULIAH KERJA NYATA UIN SULTAN AJI
MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

**ROHMAH NURFADILAH II (Kecamatan Sanga-Sanga –
Kelurahan Sanga-Sanga Dalam)**

Belajar Berani, Belajar Mengabdi di Sanga-Sanga Dalam

Pendahuluan

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu pengalaman berharga yang memberikan saya kesempatan untuk bisa terjun langsung di Tengah Masyarakat, belajar memahami kebutuhan mereka, sekaligus memadukan ilmu yang telah di dapat di bangku perkuliahan. Banyak yang saya temukan, mulai dari perangkat kelurahan, Masyarakat, hingga anak-anak sekolah yang semuanya memberikan Pelajaran berharga tentang arti kebersamaan, kepedulian, serta pentingnya kerja sama. Dari pengalaman inilah saya

belajar bahwa KKN bukan sekedar program akademik saja, tetapi juga sebuah perjalanan yang memberikan Pelajaran dan kenangan.

Jejak Tinta Si Sekretaris

Ketika pertama kali terpilih menjadi Sekretaris Kelompok, perasaan saya bercampur antara senang dan ragu. Senang karena dipercaya dan diberi amanah, namun juga ragu apakah bisa menjalankan tugas dengan baik. Pada rapat perdana KKN, ketika semua masih asing satu sama lain, teman-teman sempat berfikir bahwa perawakan saya sudah seperti orang sibuk yang selalu memegang laptop. Padahal, saat itu saya hanya sedang mengerjakan tugas lain.

Alhamdulillah, menjadi sekretaris bukan pengalaman pertama bagi saya. Sebelumnya, di beberapa organisasi kampus saya juga pernah mengemban peran serupa. Pengalaman itulah yang membuat saya memberanikan diri untuk menerima amanah ini. Untungnya, dalam KKN saya tidak sendiri tetapi ada rekan saya, yaitu Anisa Arianti, yang mendampingi sebagai Sekretaris II. Terima kasih, karena telah banyak membantu menyiapkan surat-menyurat, laporan, notulensi, dan berbagai administrasi lainnya.

Tentu ada kalanya saya merasa kewalahan dengan padatnya jadwal, terutama saat harus fokus mendengarkan jalannya diskusi sekaligus menuliskannya secara rapi. Kemudian bergadang untuk menyelesaikan proposal, walaupun tidak jadi untuk disebarkan karena satu dan lain

hal. Namun, justru dari situ saya belajar banyak hal, bagaimana mendengarkan dengan seksama, merangkum secara jelas, dan menyampaikan informasi dengan tepat. Dari balik buku catatan dan laptop, saya menyadari bahwa tugas sekretaris memang sering luput dari sorotan. Tetapi peran kecil inilah yang menjaga program KKN tetap terarah. Pengalaman ini mengajarkan saya bahwa pengabdian tidak selalu tentang berada di garis depan, melainkan juga tentang ketekunan menjaga detail kecil yang memberi arti besar.

Narasi Kecil Untuk Kisah Besar

Pada tanggal 17 Agustus 2025, bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-80, saya mendapat kesempatan berharga untuk mengisi suara dalam penampilan Operet Teater Merah Putih di Sanga-Sanga yang berjudul “Merdeka atau Mati”. Naskah teater tersebut ditulis oleh Bapak Yoyon Sanusi, yang sekaligus memberikan saya kepercayaan untuk membacakan narasi, diiringi dengan penampilan para siswa-siswi yang terlibat dalam operet. Kesempatan ini membuat saya merasa bahagia, bangga, sekaligus bersyukur karena bisa mencoba pengalaman baru selama pelaksanaan KKN.

Awalnya, saya sempat menolak permintaan tersebut karena belum pernah memiliki pengalaman mengisi suara atau narasi. Namun, setelah berpikir kembali, saya memberanikan diri untuk menerima tantangan ini demi menambah pengalaman dan tidak menyia-nyiakan

kesempatan. Selama kurang lebih satu minggu, saya mengikuti latihan bersama tim dan mulai menikmati prosesnya. Saat hari pelaksanaan tiba, rasa gugup sempat muncul, tetapi saya berusaha menenangkan diri dan mempersembahkan suara sebaik mungkin.

Di akhir penampilan, suasana haru tak terelakkan. Perasaan itu bercampur antara teringat perjuangan para siswa-siswi selama latihan, mengenang kembali pengorbanan para pahlawan bangsa, serta rasa lega dan bangga karena bisa menyelesaikan persembahan dengan baik di hadapan masyarakat Sanga-Sanga. Meskipun peran saya hanya sebatas pengisi suara, pengalaman ini menjadi momen berharga yang tidak akan saya lupakan selama KKN.

Berani Bicara, Berani Berubah

Selama pelaksanaan KKN di Sanga-Sanga, saya merasakan perubahan besar dalam diri, khususnya dalam hal keberanian berbicara di depan orang banyak. Jika sebelumnya saya jarang mengambil peran berbicara selama perkuliahan, maka di KKN saya berani mencoba. Pengalaman pertama yang menguji keberanian saya adalah ketika mengikuti audiensi di kelurahan Sanga-Sanga. Saat itu, saya memberanikan diri mengajukan beberapa pertanyaan langsung di hadapan perangkat kelurahan. Meski sempat gugup, saya merasa lega karena mampu menyampaikan

dengan jelas, dan hal itu menjadi awal kepercayaan diri saya untuk lebih berani berbicara.

Kesempatan lain datang ketika saya dipercaya mengisi suara dalam operet teater pada peringatan Hari Kemerdekaan, serta menjadi MC pada kegiatan Pelatihan fardhu Kifayah, maupun perlombaan agustusan. Setiap peran itu selalu menimbulkan rasa gugup, namun dukungan dari teman-teman dan keinginan untuk mencoba membuat saya mampu melewatinya. Dari pengalaman-pengalaman tersebut, saya belajar bahwa keberanian berbicara bukan berarti hilangnya rasa takut, melainkan kemampuan untuk tetap melangkah meskipun rasa takut itu ada. KKN akhirnya menjadi titik balik yang membuat saya lebih percaya diri dalam berbicara di depan banyak orang.

Bertemu Dan Berpisah

Sanga-Sanga Dalam memiliki 24 RT. Di awal kedatangan, kami membagi jobdesk untuk mendatangi setiap RT. Namun, karena keterbatasan waktu, hanya beberapa RT yang sempat kami kunjungi untuk bersilaturahmi dan menjelaskan maksud serta tujuan pelaksanaan KKN. Begitu pula saat kegiatan berjalan, fokus kami lebih banyak di Kelurahan, beberapa RT, Sekolah, dan TPQ. Dalam perjalanan itu, kami bertemu dengan masyarakat dengan berbagai karakter—ada yang menyenangkan, ada pula yang sedikit membuat kesal. Hehe, begitulah dinamika hidup, selalu ada warna yang berbeda.

Suatu hari, kami menghadiri acara perpisahan mahasiswa KKN-T UNMUL. Suasana begitu hangat, namun tetap hangat karena disertai suguhan makanan. Acara itu dihadiri perwakilan RT, posyandu, dan masyarakat sekitar. Saat itulah muncul pertanyaan di benak saya: “Kira-kira jika KKN kami selesai nanti, apakah bisa semeriah ini dan meninggalkan kesan baik bagi masyarakat?” Meski demikian, kami terus berusaha menjalankan program yang telah kami susun dari hari ke hari.

Hari demi hari berlalu, hingga waktu KKN yang semula 38 hari akhirnya diperpanjang menjadi 41 hari atas permintaan pihak kelurahan. Semakin mendekati akhir, ikatan kebersamaan di antara kami makin terasa. Kami saling mengenal lebih dalam—karakter, sifat, hingga perilaku masing-masing. Jika sebelumnya saya berharap KKN cepat selesai, justru di akhir masa pengabdian hati terasa berat untuk meninggalkan. Teman-teman kelompok, masyarakat, anak-anak, serta pengalaman yang hadir begitu membekas dan meninggalkan jejak manis.

Kami hanya merencanakan perpisahan sederhana di sekolah dan kelurahan, ditambah dengan pembagian sertifikat penghargaan. Namun, yang membuat saya terharu, warga justru menyiapkan lebih dari yang kami bayangkan. RT 14 mengadakan acara perpisahan khusus untuk kami lengkap dengan hidangan. RT 17 bersama TPQ Nurul Amin juga membuat acara perpisahan sekaligus memberikan cenderamata. Tidak ketinggalan, di SDN 004 kami

mengadakan perpisahan untuk seluruh siswa dan para guru. Setiap acara perpisahan selalu berhasil membuat air mata saya mengalir sejak awal hingga akhir kegiatan.

Saya selalu menyampaikan rasa terima kasih karena telah diterima dengan baik, dibersamai dengan penuh kehangatan, dan dilepas dengan cara yang begitu indah. Perpisahan dengan warga dan anak-anak bukanlah akhir, melainkan awal dari ikatan yang akan terus hidup. Senyum, air mata, dan doa yang terucap menjadi tanda bahwa pengabdian KKN tidak berhenti di sini, melainkan akan selalu hidup dalam ingatan dan menemani setiap langkah ke depan.

Penutup

Pelaksanaan KKN di Sanga-Sanga telah memberikan banyak pengalaman berharga. Setiap kegiatan yang terlaksana menjadi bukti nyata bahwa pengabdian kepada Masyarakat bukan hanya kewajiban, tetapi juga jalan untuk membuat karakter dan menumbuhkan rasa tanggung jawab. Semoga pengalaman ini tidak berhenti sampai di sini, melainkan menjadi bekal untuk terus bermanfaat bagi Masyarakat kedepannya. Aamiin...



CHAPTER III

Kisahku Berjuang di Kota Juang

“Kota Juang bukan hanya tempat aku menjalani program KKN, tapi tempat di mana aku belajar arti sebenarnya dari perjuangan, kebersamaan, dan ketulusan. SangaSanga Dalam mengajarkanku bahwa pengabdian tidak selalu besar, tapi yang datang dari hati akan selalu bermakna”

TENTANG PENULIS



Hai, kenalin namaku Anisa Arianti, aku lahir di Samarinda, 30 Januari 2004. Saat ini aku sedang menjalani studi S1 di UINSI Samarinda, tepatnya di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, dan sekarang sudah memasuki semester 7.

Aku punya beberapa hobi yang mungkin sama seperti kamu, atau malah berbeda, hehe. Aku suka banget memasak, menyanyi, dan tentu saja scroll TikTok buat cari hiburan atau ide-ide seru. Kadang dari TikTok juga aku dapat inspirasi masakan atau quotes motivasi yang bisa bikin semangat lagi.

Selama menjalani KKN di Sanga-Sanga Dalam, aku dipercaya untuk menjadi bagian dari divisi Sekretaris. Dari tugas ini, aku belajar banyak hal, mulai dari membuat laporan, mencatat kegiatan, hingga bekerja sama dengan temanteman tim. Meskipun awalnya agak bingung, tapi semuanya terasa menyenangkan karena dijalani bareng orang-orang yang suportif.

Aku percaya bahwa setiap orang punya jalannya masing-masing. Motto hidupku adalah: **“Lelah boleh, tapi jangan menyerah.”** Karena setiap proses pasti punya tantangan, dan dari situlah kita tumbuh jadi pribadi yang lebih kuat.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

Anisa Arianti III (Kecamatan SangaSanga– Kelurahan
SangaSanga Dalam)

Kisah Singkat Saat Menjadi Sekretaris

Menjadi sekretaris dalam kegiatan KKN adalah pengalaman yang cukup menantang untukku. Dari awal aku sudah sadar bahwa tugas ini bukan sekadar mencatat, tapi juga menjadi penghubung komunikasi, memastikan segala informasi kegiatan tersusun rapi, dan menjaga kelancaran administrasi kelompok. Aku belajar membuat laporan, notulen rapat, hingga menyusun agenda kegiatan. Meski kadang merasa lelah dan bingung, aku merasa bangga karena bisa memberikan kontribusi nyata untuk tim.

**Disatukan Dengan Orang-Orang Yang Beraneka Ragam
Karakter**

Satu kelompok, banyak kepala. Itulah yang aku rasakan saat pertama kali berinteraksi dengan teman-teman KKN. Masing-masing punya karakter yang unik, ada yang humoris, pendiam, serius, dan ada juga yang sangat ekspresif. Di awal, perbedaan ini sempat membuat beberapa miskomunikasi, tapi lama-lama kami belajar menyesuaikan diri. Justru keberagaman karakter itulah yang memperkuat

kekompakan kami. Aku jadi sadar, bahwa perbedaan bukan untuk diperdebatkan, tapi untuk disatukan.

Pengalaman Pertama Mengajar di Sekolah

Selama menjalani KKN saya mendapat kesempatan untuk mengajar di salah satu sekolah dasar setempat. Ini adalah pengalaman pertama saya mengajar secara langsung di depan kelas, dan rasanya benar-benar berbeda dari sekadar teori di bangku kuliah. Awalnya saya merasa gugup, apalagi siswa-siswanya belum saya kenal sama sekali. Namun, sambutan hangat dari guru dan antusiasme anak-anak membuat saya cepat merasa nyaman. Saya mengajar beberapa mata pelajaran, dan saya mencoba membuat suasana kelas menjadi santai tapi tetap fokus. Anak-anak di sana sangat aktif dan penuh rasa ingin tahu. Meskipun fasilitas di sekolah terbatas, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Dari pengalaman ini, saya belajar bahwa menjadi guru bukan hanya soal menyampaikan materi, tapi juga soal kesabaran, perhatian, dan kepedulian.

Serunya Menghadiri Burdahan

Salah satu momen yang paling menyenangkan selama KKN adalah saat mengikuti acara Burdahan, yaitu tradisi warga yang diadakan menjelang Ramadan. Kami diajak untuk ikut makan bersama, dan duduk bareng dalam suasana kekeluargaan. Aku merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari mereka. Suasana hangat ini membuatku

menyadari bahwa masyarakat desa punya rasa kebersamaan yang sangat kuat dan tulus.

Kesenangan dan Ketakutan Berkunjung Ke Tempat Bersejarah (Cagar Budaya)

Kami juga sempat mengunjungi beberapa tempat bersejarah di Sanga-Sanga, salah satunya adalah lokasi perjuangan rakyat saat masa penjajahan. Tempatnya sunyi, penuh cerita, dan cukup membuat merinding. Di satu sisi, aku merasa senang bisa belajar langsung tentang sejarah. Tapi di sisi lain, ada rasa takut karena suasana tempatnya cukup mistis. Meski begitu, pengalaman ini membuatku lebih menghargai perjuangan para pahlawan dan pentingnya menjaga warisan sejarah.

First Impression Naik Ketinting

Ketinting adalah perahu kecil bermesin yang digunakan warga untuk menyeberang sungai. Ini pertama kalinya aku naik ketinting. Suaranya cukup keras dan getarannya terasa di badan, tapi angin yang sejuk dan pemandangan sungai yang tenang membuatku menikmati perjalanan singkat itu. Meskipun awalnya agak takut jatuh ke sungai, ternyata naik ketinting itu seru juga bahkan aku sangat ingin menaikinya lagi. Aku kagum bagaimana alat transportasi sederhana ini sangat membantu kehidupan warga sehari-hari.

Kesedihan Terpendam Saat Perpisahan

Hari-hari terasa cepat berlalu. Ketika tiba waktunya perpisahan, ada rasa sedih yang sulit dijelaskan. Anak-anak sekolah yang dulu malu-malu kini memeluk kami erat. Warga yang setiap hari menyapa kami kini meneteskan air mata. Begitu pula dengan kami, meskipun mencoba tersenyum, tapi hati rasanya berat meninggalkan Sanga-Sanga Dalam. Tempat ini telah menjadi bagian dari hidup kami. Banyak pelajaran, kenangan, dan rasa sayang yang kami bawa pulang.

Penutup

KKN di Sanga-Sanga Dalam adalah pengalaman yang tidak akan pernah aku lupakan. Dari sini, aku belajar tentang arti perjuangan yang sebenarnya—bukan soal fisik, tapi tentang hati yang tulus melayani. Aku belajar menjadi lebih sabar, lebih bertanggung jawab, dan lebih menghargai perbedaan. Terima kasih, Kota Juang. Terima kasih, SangaSanga Dalam. Kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidupku.



CHAPTER IV

SENANDUNG MEMORI SANGASANGA

“Aku kira... KKN akan begitu sulit dan menyeramkan, ternyata... setelah ku jalani dengan mereka yang begitu tulus, KKN terasa seperti keluarga hangat yang tercipta dengan cara tidak sengaja”

TENTANG PENULIS



Hallo gengs, salam kenal namaku Merriyanti, kalian bisa panggil aku 'Merri'. Aku lahir di Desa Bakungan, pada hari Minggu tanggal 21 Maret 2004 dan aku adalah anak pertama dari empat bersaudara. Hobiku sekarang adalah memasak, aku lagi suka mencoba menu masakan baru walau tidak yakin dengan rasanya hahaha.

Fyi aku sudah menikah gengs... dan aku sudah mempunyai satu orang anak perempuan cantik namanya Nazwa. Aku sedang menjalani kuliah S1 di kampus hijau tercinta UINSI Samarinda, dengan prodi Hukum Keluarga (kada HK kada SAMAWA hehehe). Motto hidupku simple

“Jangan malas jika tidak ingin dihampiri oleh penyesalan”.

Ohiya gengs, di KKN kali ini aku bertugas menjadi Bendahara 1. Untuk sharing-sharing lebih panjang, kalian bisa DM di Instagram aku yaa @meyanti21_ (janlup follow yaw).



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

MERRYANTI IV (Kecamatan Sanga-Sanga – Kelurahan Sanga-Sanga Dalam)

SENANDUNG MEMORI SANGASANGA

Pendahuluan

Setiap perjalanan meninggalkan jejaknya sendiri, tak selalu berupa langkah kaki yang tampak, tapi juga kenangan yang menempel di hati. KKN di Sangasanga bukan sekadar kegiatan akademik, ia adalah rangkaian pertemuan, percakapan, tawa, dan momen kecil yang kadang luput dari catatan resmi, tapi membekas dalam ingatan. Dari pertemuan pertama hingga akhir, setiap detik membentuk ritme tersendiri dalam cerita.

Di tengah hiruk-pikuk posko, kunjungan singkat ke berbagai tempat, dan kegiatan-kegiatan formal yang menjadi agenda utama, aku belajar bahwa perjalanan seperti ini lebih dari sekadar tugas, ia adalah lembaran kisah tentang persahabatan, keberanian, dan kebersamaan. Pendahuluan ini mengajak pembaca menelusuri roda-roda memori kisah abadi, menyingkap jejak-jejak yang terkadang hanya bisa dirasakan melalui cerita, tawa, dan langkah-langkah kecil yang membentuk perjalanan besar kami di Sangasanga.

Perjalanan Amanah Bendahara

Malam pertama pembagian divisi seolah menjadi pintu masuk cerita. Hujan turun deras, rasa malas menahanku di kamar, hingga akhirnya pertemuan digantikan oleh suara dalam panggilan telepon. Nama demi nama menyatu dalam percakapan, membicarakan tugas dan tanggung jawab yang akan diemban. Aku memilih diam, seolah pasrah pada alur yang ditentukan. Hingga tiba pada satu titik, ketika posisi bendahara menjadi pilihan terakhir yang tak kunjung ada yang ingin menggenggam. Posisi itu pun akhirnya jatuh kepadaku. Meski ada sedikit pengalaman yang pernah menemaniku sebelumnya, rasa gugup tetap saja berdiam pada diriku.

Pertemuan kedua, ada beberapa hal dan alasan yang mendasari terbuatnya keputusan untuk menetapkan bendahara dipegang oleh dua orang yaitu aku dan Rahma. Tentunya hal tersebut menjadi sebuah keringanan, sekaligus tantangan untukku. Awal KKN aku terlalu kalut, lupa bahwa tugas ini bukan hanya milikku seorang. Hingga akhirnya kusadari, kebersamaan berarti berbagi. Maka kubagi tanggung jawab dengan Rahma, agar catatan tetap jernih dan kepercayaan tetap terjaga.

Menjadi bendahara bukan sekadar mengurus angka. Ia mengajarkanku tentang kejujuran, tentang tanggung jawab, tentang betapa pentingnya keterbukaan. Dari catatan sederhana, aku belajar bahwa kebersamaan bisa rapuh bila tak dijaga dengan keikhlasan. Namun justru di situlah aku menemukan arti bahwa angka-angka kecil bisa mengikat langkah besar bersama.

Irama Jejak Pasir Pantai

Pantai itu menjadi saksi perjalanan kecil kami selama KKN. Di sanalah, untuk pertama kalinya, kami benar-benar merasa seperti satu keluarga. Ombak yang berulang kali pecah di bibir pantai seakan ikut merayakan tawa yang tidak pernah putus sepanjang hari. Kami datang bukan hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk merayakan kebersamaan yang sudah terjalin. Hamok-hamok yang digantung seadanya di antara batang pinus menjadi simbol sederhana bahwa seberapapun terbatasnya keadaan, selalu ada cara untuk merasa nyaman.

Duduk di bawah pohon pinus sambil berbincang, rasanya waktu berjalan lebih lambat. Percakapan yang kami bagi mungkin tidak selalu penting, namun kehangatannya nyata. Ada momen di mana kami saling diam, hanya membiarkan angin pantai berhembus dan ombak bersuara. Tapi justru dalam diam itu, tercipta rasa aman dan diterima. Malam pun datang dengan cerita berbeda. Api unggun kecil menyala, bukan hanya mengusir nyamuk, tetapi juga memeluk kami dengan hangat. Ada yang sibuk memanggang, ada yang bercanda, ada pula yang terlelap lebih cepat. Di antara riuh dan sepi itu, aku belajar bahwa kebersamaan tidak selalu butuh kata-kata, kadang cukup dengan hadir.

Pagi hari memberi hadiah lain. Matahari yang muncul perlahan di ufuk timur mengiringi langkah-langkah kecil kami di pasir yang dingin. Sebagian masih terlelap di hamok,

sementara sebagian lain sudah memilih menikmati udara segar. Kami berjalan, sesekali tertawa kecil, sesekali diam sembari menatap laut yang luas. Di setiap jejak kaki yang tertinggal, aku sadar kebersamaan ini mungkin tak lama, tapi kenangannya akan panjang.

Tidak ada yang benar-benar istimewa dalam arti besar, tetapi justru kesederhanaannya yang membuat semua itu berharga. Perhatian kecil, tawa ringan, bahkan sekadar ditemani berjalan di tepi pantai, semuanya menjadi mozaik yang membentuk satu pengalaman tak tergantikan. KKN memang tentang pengabdian, laporan, dan program kerja. Namun, ada sisi lain yang tak kalah penting, belajar memahami orang lain, belajar meredam emosi, belajar menghargai kebersamaan. Dari pantai itulah aku menyadari, kenangan indah sering kali lahir dari hal-hal paling sederhana.

Ketika Malam Menyapa dengan Bayangan

Malam itu, kamar terasa sepi meski riuh tawa temantemanku masih terdengar dari luar. Mereka sibuk dengan cerita dan aktivitas masing-masing, sementara aku terbuai dengan layar ponsel hingga jarum waktu berlari jauh ke larut. Satu per satu mereka masuk ke kamar, dan mataku pun diliputi kantuk yang tak tertahankan. Ponsel kupadamkan, tubuhku menyerah pada lelap. Namun di tengah gelap, tubuhku mendadak kaku. Ada bayangan samar yang seolah ingin menerobos pandangan tidurku. Aku ingin berteriak, ingin menggeliat, tapi seakan seluruh ragaku terkunci.

Dalam gelisah, bibirku lirih melafalkan ayat-ayat suci. Aku sadar, inilah ketindihan yang kerap datang menyapa di rumahku. Tapi di tempat ini, dengan segala cerita horor yang pernah beredar di posko, rasa takutku berlipat. Aku meronta sekuat hati, berharap segera terlepas. Hingga akhirnya, dengan sisa tenaga, aku terbangun seperti orang mengigau. “Hahh...” teriak lirihku, tubuhku bergerak lemas. Sekilas kulihat tatapan kaget teman-temanku, namun kantuk kembali menarikku ke dalam pelukan malam.

Pagi menjelang, wajah-wajah mereka masih menyimpan heran. Dengan nada khawatir mereka bertanya, dan aku pun menjawab seadanya, tentang bayangan malam, tentang ketakutan yang sempat merayap, tentang perlawanan yang membuatku terlepas. Di balik pengalaman yang menegangkan itu, aku justru merasakan hangatnya perhatian. Tatapan khawatir mereka menjadi pengingat bahwa aku tidak sendirian di tempat ini. Rasa terima kasihku tak bisa terucap dengan kata sederhana, hanya doa yang bisa kupersembahkan, semoga kebersamaan dan kepedulian ini tetap hidup selamanya.

Kala Spinner Menentukan

Malam itu kami duduk bersama, merundingkan pembagian tugas untuk pelatihan fardhu kifayah. Semula berjalan lancar, hingga satu demi satu nama tak juga berani mengisi posisi yang tersisa. Aku memilih diam, berharap ada keputusan tanpa harus ikut bersuara. Namun tiba-tiba Ibnu bersuara lantang, “Ayo kita spin aja, nah!” Deg. Jantungku

berdegup tak karuan. Dalam hati, aku hanya berdoa semoga bukan aku yang ditunjuk sebagai pembaca ayat suci AlQur'an.

Putaran spinner berakhir, dan kenyataan jatuh kepadaku. Seketika wajahku masam, hati terasa kalut. Aku tak punya suara merdu, bagaimana jika aku malah merusak suasana sakral acara? Diam adalah pilihanku sepanjang briefing itu. Hingga selesai, aku memutuskan masuk bersama Rahma ia ke kamar, sedangkan aku ke kamar kecil. Saat keluar kembali, langkahku terhenti ketika melihat Umam sudah duduk di luar. Aku pun ikut duduk di kursi kosong sebelahnya, membiarkan film di layar ponsel berputar tanpa sungguh kuperhatikan. Pikiranku berlari ke mana-mana. Umam sempat bertanya, namun aku hanya menjawab pelan, sampai akhirnya percakapan singkat tercipta. Dia mendengarkan, sesekali memberi usulan solusi. Tak lama Ibnu muncul, ikut duduk bersama kami, mencoba mencairkan suasana dengan celotehnya. Menyusul pula Rohma dan Alya hadir, hingga lingkaran kecil itu terasa lengkap. Meski tetap diam seribu bahasa, aku sedikit terhibur oleh perhatian yang mereka tunjukkan.

Hingga mendekati hari H, kabar baru datang ternyata pembacaan ayat suci boleh dilakukan oleh peserta laki-laki. Saat itu aku teringat ucapan Ibnu di malam gundahku, "Coba saja kalau laki-laki boleh, ku gantikan kamu" Tanpa berpikir panjang, aku segera menghampirinya, memohon ia menggantikan posisiku. Dan betapa leganya ketika ia mengangguk setuju. Pada akhirnya, aku hanya bertugas menjaga registrasi, sementara rasa terima kasihku mengalir dalam hati. Kepada Ibnu yang dengan tulus menggantikan tugasku, kepada teman-teman yang mendengarkan dan

khawatir malam itu, aku sungguh terharu. Dari sebuah spinner kecil, aku belajar kebersamaan dan saling menolonglah yang menjadikan langkah KKN ini lebih ringan.

Waktu Singkat di Goa Jepang

Siang itu, setelah pelaksanaan pemaparan proker dan DPL yang singgah di posko kami. kemudian langkah kami membawa keisengan kecil menuju Sangasanga Muara. Jalanan terang, udara siang terasa hangat, sementara motor kami melaju singkat menuju sebuah patung untuk sekedar berhenti sejenak dan berfoto-foto, menikmati suasana, lalu kembali melanjutkan perjalanan. Dari sana, arah kami berbelok ke sebuah tempat bersejarah goa Jepang yang masih berdiri bisu, menyimpan jejak masa lalu.

Aku, Rahma, Nita, dan Ibnu memutuskan untuk masuk, sementara yang lain memilih menunggu di luar. Dari mulut goa yang gelap, hawa lembab segera menyambut. Lorong-lorong sempitnya menghadirkan sensasi asing, seolah ada cerita lama yang berbisik di antara dinding batu. Ibnu dengan celotehannya menambah suasana menjadi mistis, setiap kata yang ia lontarkan membuat langkah terasa setengah ragu, setengah penasaran. Namun bukannya takut, kami justru larut dalam pengalaman itu tertawa kecil di antara rasa merinding, berjalan pelan sambil mengintip cahaya redup yang masih bisa menembus ke dalam. Ada kesan aneh tapi hangat berjalan bersama, menyusuri lorong sejarah yang menyimpan banyak rahasia.

Usai keluar dari goa, Rahma kembali memegang kendali motor, menggoncengku hingga singgah ke posko KKN

Sangasanga Muara. kami berbincang sebentar serta berfoto. Kami melanjutkan perjalanan untuk pulang, dan singgah di warung makan. Perjalanan singkat itu meninggalkan kenangan kecil namun berkesan bahwa Sangasanga menyimpan banyak wajah sejarah, kebersamaan, dan cerita yang kelak akan selalu dikenang.

Dua Pemanis Cerita

Perjalanan di Sangasanga bukan hanya tentang tempat yang dituju, tetapi juga tentang cara kami menempuhnya. Ada kalanya langkah kaki terasa berat menapaki jalan, hingga roda dua menjadi penolong perjalanan. Sore itu, aku berboncengan melewati jalanan yang kadang sepi, kadang riuh dengan tawa anak-anak kampung. Angin menerpa wajah, seolah membawa serta cerita yang singgah di sepanjang jalan. Aku sering merasa ragu untuk membawa motor sendiri, apalagi dengan teman di belakang. Ada rasa takut, seolah tanggung jawab di atas roda itu terlalu berat jika ada orang lain yang ikut bersamaku. Karena itulah, aku lebih sering meminta mereka yang mengendarai, sementara aku cukup duduk di belakang. Dari posisi sederhana itu, aku bisa belajar banyak hal tentang percaya, tentang tenang, dan tentang kebersamaan yang tidak selalu harus berada di depan.

Dimulai dari Rohma yang membawaku dari Samarinda hingga ke Sangasanga, Nisa yang menemaniku sekedar berkeliling sore menikmati udara Sangasanga, Alya yang mengajakku proker bersama, Nita yang membawaku

berbelanja kebutuhan, Rahma dengan semangat malam mengajakku mengejar seseorang, Hikmah dengan tingkah randomnya mengajakku membeli cemilan, Ibnu dengan skillnya membawaku hingga Pantai Merah, Aydil yang tanpa sengaja tidak mempunyai tumpangan, dan Umam yang paling sering ikut bersamaku. Semua tersimpan rapi dalam memori kenangan, bahwa jalan Sangasanga menjadi saksi bisu kami ketika melewatinya.

Penutup

Perjalanan yang kami lalui bersama bukan sekadar rangkaian kegiatan, melainkan potongan kisah yang membentuk siapa kami hari ini. Setiap tawa, langkah, bahkan lelah yang pernah dirasakan menjadi bukti bahwa kebersamaan adalah energi yang menyatukan. Dari Sangasanga hingga ruang-ruang sederhana tempat kami bertukar cerita, semuanya mengajarkan bahwa makna perjalanan tidak hanya terletak pada tujuan, tetapi pada orang-orang yang berjalan bersama kita.

Book chapter ini bukan akhir dari cerita, melainkan penanda bahwa setiap langkah yang pernah kami tempuh akan selalu meninggalkan jejak. Jejak yang mungkin sederhana, tetapi akan selalu mengingatkan kami bahwa pernah ada masa di mana mimpi, usaha, dan kebersamaan berpadu menjadi satu. Teruntuk teman seperjuangan KKN-ku semoga rasa kekeluargaan dalam KKN ini tetap terjalin, jaga kesehatan, dan jangan lupakan manusia satu ini yang pernah hadir dalam kisah hidup kalian. Sukses terus yak, see you...



CHAPTER V

KISAH 40 HARI PENUH MAKNA

“40 Hari, angka yang terasa seperti permulaan dari sebuah petualangan yang akan di tuangkan di dalam kisah kali ini. Mari membaca kisahku Pelepasan, Keberangkatan, Kota Juang, Di Gigit Tawon, SDN 004 Sanga-sanga Dalam, Goa Jepang, Keseruan, dan Perpisahan. ”

TENTANG PENULIS



Hai! Kenalin Saya Nur Fitri Rahmadani, biasa dipanggil rahma. Lahir di Tana Toraja 1 Desember 2003. Bukan siapa-siapa, cuma penghuni bumi yang sering begadang karena mahasiswa tingkat akhir yang sering kena deadline hehe.

Happy Reading!

**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS
TAHUN 2025**



SAMARINDA

NUR FITRI RAMADANI V (Kecamatan Sanga-Sanga –
Kelurahan Sanga-Sanga Dalam

KISAH 40 HARI PENUH MAKNA

Empat puluh hari. Angka itu terasa seperti permulaan sebuah petualangan, sebuah babak baru yang terentang di hadapan kami. Koper-koper sudah siap, dan di dalam dada, denyut semangat pengabdian berdetak kencang. Inilah cerita tentang bagaimana kami, sekelompok mahasiswa dengan

beragam latar belakang, menjejakkan kaki di Desa Sangasanga Dalam siap untuk belajar, memberi, dan pastinya, diubah oleh pengalaman. Inilah kisah tentang bagaimana mimpi beradu dengan realitas lapangan.

Pelepasan

Pagi yang cerah ini terasa berbeda. Ratusan mahasiswa berkumpul di halaman utama, Kampus UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, suasana pagi itu penuh semangat dan haru. Mahasiswa yang akan mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) berkumpul rapi mengenakan seragam resmi kampus. Upacara pelepasan dimulai dengan lagu Indonesia Raya yang berkumandang, membuat semua hadirin berdiri tegap dengan penuh kebanggaan.

Lapangan dipenuhi dengan barisan rapi. Wajah-wajah mahasiswa menunjukkan campuran antara semangat membara, haru, dan sedikit kecemasan menjelang hidup sebulan penuh di desa. Para pimpinan universitas, mulai dari Ketua LP2M hingga Rektor UINSI. Rektor UIN Samarinda memberikan sambutan hangat, mengingatkan para mahasiswa akan pentingnya pengabdian masyarakat dan tanggung jawab moral selama menjalankan KKN.

Momen paling khidmat adalah saat para peserta mengucapkan janji KKN bersama-sama, berikrar untuk menjaga nama baik kampus dan berkontribusi nyata bagi masyarakat. Upacara ditutup dengan doa dan harapan agar semua diberi kelancaran serta keselamatan selama bertugas. Setelah semua prosesi formal selesai, para mahasiswa

berhamburan menghampiri teman satu kelompoknya, saling memberi pelukan perpisahan sementara, atau sekadar berfoto. Kendaraan yang akan membawa mereka ke berbagai pelosok di Kalimantan Timur, mulai dari Kutai Kartanegara hingga Sangasanga Dalam, sudah menunggu. Mereka pergi membawa harapan almamater dan janji untuk kembali dengan cerita dan pengalaman berharga. Upacara ini menjadi titik awal perjalanan pengabdian mereka yang bermakna.

Keberangkatan

Udara pagi itu dingin, terasa berbeda. Bukan lagi deadline tugas yang mencekik, melainkan bau bensin dan barang barang yang menumpuk di mobil. Tujuan kami: Sanga Sanga Dalam. Keberangkatan dimulai dengan perpisahan canggung di kampus, di mana kami—sekelompok mahasiswa dari berbagai jurusan yang baru saling kenal. Sepanjang jalan dari kampus menuju sanga sanga dalam, suasana masih dipenuhi tawa dan obrolan seputar pengenalan kami. Namun, begitu kami mulai memasuki Kecamatan Sanga Sanga, nuansa langsung berubah. Kami meninggalkan jalanan aspal mulus dan beralih ke jalur yang mulai berdebu, diapit hutan lebat dan sesekali rumah-rumah khas daerah yang dibangun di tepi sungai. Puncaknya adalah saat kami tiba di Kelurahan Sanga Sanga Dalam. Matahari sudah mulai condong, memberikan warna keemasan pada sisa reruntuhan bangunan tua (mungkin peninggalan masa kolonial atau area pertambangan) yang berpadu dengan rumah-rumah warga. Udara terasa lebih tenang, namun juga menyimpan

keheningan sejarah. Saat semuanya berhenti di depan Posko yang akan menjadi rumah kami selama 40 hari, seluruh rombongan terdiam sejenak. Saat itulah kami tahu, petualangan ini bukan lagi soal membuat program kerja yang keren di atas kertas, tapi tentang menyelami dan menjadi bagian dari kehidupan sunyi namun kaya makna di Sanga Sanga Dalam.

40 hari yang akan mengubah kami, baru saja dimulai.

Kota Juang

Mentari siang masih terasa terik ketika rombongan mahasiswa akhirnya tiba di Sanga-Sanga Dalam. Jalanan yang berliku dan sesekali berdebu tidak mengurangi rasa penasaran mereka akan desa yang baru pertama kali mereka kunjungi. Dari kejauhan, tampak rumah-rumah warga yang sederhana, berdiri berdampingan di tepi jalan, sebagian beratap seng, sebagian lagi masih berdinding kayu. Anak-anak kecil berlari sambil melambaikan tangan, menyambut kedatangan tamu dengan senyum polos. Sangasanga Dalam bukanlah sekadar nama sebuah kelurahan di Kutai Kartanegara; ia adalah panggung sejarah yang mencatat kejayaan industri minyak bumi dan semangat perlawanan rakyat Kalimantan Timur.

Sejak akhir abad ke-19, nama Sangasanga mulai dikenal dunia. Pada tahun 1897, perusahaan Belanda menemukan cadangan minyak yang sangat besar di wilayah ini (dikenal dengan Sumur Louise), menjadikannya salah satu pusat eksploitasi minyak terbesar di Hindia Belanda.

Kedatangan industri ini mengubah Sangasanga menjadi kota multikultural yang ramai, menarik ribuan pekerja dan cendekiawan dari Jawa, Sulawesi, dan Tiongkok. Namun, kekayaan ini juga membawa penderitaan. Di tengah eksploitasi penjajah, semangat nasionalisme pun membara. Puncaknya adalah Peristiwa Perjuangan Merah Putih Sangasanga pada 27 Januari 1947. Peristiwa heroik ini menjadi salah satu perlawanan rakyat terbesar di Kalimantan Timur pasca-kemerdekaan melawan pendudukan kembali Belanda (NICA).

Hingga kini, meskipun kejayaan minyaknya telah memudar dan berganti dengan komoditas lain, Sangasanga Dalam tetap dikenal sebagai 'Kota Juang'. Setiap sudut wilayahnya menyimpan jejak sejarah, dari sumur-sumur tua hingga monumen yang mengenang pengorbanan para pahlawan yang gugur demi mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Di Gigit Tawon

Langit sore di Samboja terlihat berwarna jingga keemasan ketika rombongan kami tiba di pendopo sederhana yang akan kami tempati. Angin laut membawa aroma asin, bercampur dengan bau tanah basah usai hujan. Malam itu kami berencana menginap satu malam saja, sebelum melanjutkan program kerja alangkah baiknya liburan dulu hehe. Suasana terasa akrab. Sebagian dari kami menyiapkan tikar, sebagian lagi membantu membuat hidangan sederhana: ikan bakar, nasi, dan sate. Tawa dan

cerita mengalir tanpa henti, seakan malam berjalan terlalu cepat.

Namun, kejadian tak terduga ketika aku dan temanku ingin keluar untuk membeli cemilan. Jari tanganku tersengat tawon saat aku sedang mengendarai sepeda motor, seketika aku menepikan motor dan berhenti karena jariku sangat kesakitan. Akhirnya kami membatalkan mencari cemilan karena aku sangat kesakitan disengat tawon dan akhirnya kami putar balik untuk kembali ke pendopo. Sesampainya disana, teman teman segera mendekat dan mencoba menenangkan. Aku akhirnya bisa tersenyum, meski masih meringis menahan perih. “Baru semalam di Samboja, sudah dapat kenang-kenangan,” candaku, membuat semua orang tertawa lega.

Malam itu, kami kembali melanjutkan obrolan. Insiden kecil tadi justru membuat ikatan semakin erat. Rasa peduli dan kebersamaan tumbuh begitu saja, seolah kami adalah keluarga besar yang sedang berlibur bersama. Ketika pagi tiba, cahaya mentari menembus sela pepohonan, menandai berakhirnya semalam di Samboja. Meski singkat, pengalaman itu melekat di ingatan, terutama bagiku. Sengatan tawon itu mungkin perih, tapi justru menjadi cerita manis yang akan selalu terkenang bersama.

Pagi itu, udara di Sanga-Sanga Dalam terasa segar ketika kami melangkah masuk ke halaman SD 004. Bangunan sekolahnya sederhana, berdinding warna hijau cerah dengan jendela lebar yang sudah sedikit berdebu, namun suasananya hidup oleh suara anak-anak yang tertawa riang. Mereka langsung menoleh, menyambut kedatangan kami dengan senyum penuh rasa ingin tahu. “Selamat datang, Nak. Silakan masuk,” sapa seorang guru yang menyambut di depan pintu. Senyum beliau lebar dan hangat, membuat rasa gugup kami seketika luruh. Tak lama, guru-guru lain ikut datang, berjabat tangan, bahkan menawari duduk dan segelas teh hangat. Sambutan itu begitu akrab, seolah kami sudah lama menjadi bagian dari keluarga besar sekolah.

Hari itu, kami mulai mengajar di beberapa kelas. Anak-anak yang selalu ceria, masuk ke kelas, murid-murid bernyanyi sambil bertepuk tangan. Suasana kelas seketika riuh, penuh tawa. Meski awalnya agak kaku, perlahan kami bisa mengubah suasana menjadi menyenangkan. Anak-anak pun antusias. Di sela waktu istirahat, mahasiswa duduk di ruang guru. Obrolan ringan tentang dunia pendidikan, tantangan mengajar di desa, hingga cerita lucu keseharian anak-anak sekolah mengalir begitu hangat. Ada rasa hormat yang tumbuh di hati kami, melihat betapa sabar dan tulusnya para guru mendidik dengan segala keterbatasan fasilitas. Ketika jam sekolah usai, murid-murid melambai sambil berteriak, “Kak, besok datang lagi yaa!” Senyum mereka seakan menjadi hadiah terbaik bagi kami. Guru-guru pun berpesan, “Terima kasih sudah berbagi ilmu. Semoga kalian juga mendapat pelajaran berharga di sini.”

Hari itu, kami pulang dengan hati yang penuh. Mereka sadar, pengalaman di SD 004 bukan hanya tentang mengajar, tapi juga tentang belajar: belajar dari semangat anak-anak, dari ketulusan para guru, dan dari kehangatan sebuah sekolah sederhana yang menyambut mereka tanpa sekat.

Goa Jepang

Sangasanga Muara, bagian dari kawasan yang kaya akan sejarah perjuangan, menyimpan sebuah saksi bisu masa penjajahan: Goa Jepang. Kami memutuskan untuk mengunjungi situs ini di sela-sela waktu senggang. Dari kejauhan, mulut goa terlihat gelap dan misterius, dikelilingi pepohonan rindang yang seakan menyimpan banyak cerita. Goa ini terletak tak jauh dari Monumen Perjuangan Merah Putih, tersembunyi di balik rimbunnya vegetasi. Udara di sekitarnya terasa lebih lembap dan sejuk. Saat mendekat, mereka disambut oleh mulut gua yang kecil dan tampak rapuh, seolah waktu telah mencoba menutup rapat-rapat kisahnya.

“Dulu goa ini dipakai tentara Jepang sebagai tempat persembunyian dan pertahanan,” jelas seorang warga yang bertempat tinggal di sekitar goa. Kami pun semakin penasaran. Dengan senter seadanya, kami masuk perlahan. Suasana di dalam terasa dingin, dinding batu masih kokoh, meski beberapa bagian sudah berlumut. Ada lorong sempit yang membuat kami harus menunduk. Dalam hati berbisik, membayangkan bagaimana suasana goa ini ketika perang masih berkecamuk puluhan tahun silam dan mencoba

mengamati setiap sudut, mencari celah ventilasi atau bekas pijakan yang ditinggalkan.

Rasa kagum bercampur ngeri muncul di dalam hati. Goa itu bukan sekadar tumpukan batu, melainkan saksi bisu sejarah yang menyimpan kisah perjuangan dan penderitaan. Kunjungan ke Goa Jepang bukan hanya wisata sejarah, tetapi juga pelajaran tentang ketahanan. Ketika keluar dan kembali disambut cahaya Sangasanga Muara yang damai, aku bergumam “Ternyata sejarah itu benar-benar bisa kita rasakan. Kunjungan singkat itu meninggalkan kesan mendalam—tentang betapa pentingnya mengenang masa lalu agar lebih menghargai kehidupan yang damai hari ini dan tanah tempat kami mengabdikan ini dibangun di atas fondasi perjuangan yang keras dan tak boleh dilupakan.

Keseruan

Hari pertama kami tiba di Sanga-Sanga Dalam, rasa campur aduk memenuhi hati: senang, gugup, sekaligus penasaran dengan kehidupan desa yang akan jadi rumah kami selama 40 hari. Desa ini sederhana tapi hangat, masyarakatnya ramah, dan pemandangannya menenangkan. Di minggu minggu pertama, kami sibuk berkenalan dengan warga dan perangkat desa. Rumah-rumah panggung, kebun hijau, serta sungai yang mengalir jernih menjadi pemandangan sehari-hari. Kami ditempatkan di rumah warga, dan sejak hari pertama, keramahan tuan rumah membuat kami cepat merasa seperti keluarga. Malam hari, biasanya diisi dengan ngobrol santai, atau sekadar bercanda bersama teman sekamar.

Kemudian minggu kedua, Kami mulai melaksanakan program KKN. Ada yang mengajar anak-anak mengaji di TPQ, mengajar sekolah dasar, membantu di posyandu, hingga membantu ibu-ibu PKK masak masak. Suasana semakin akrab karena hampir setiap sore anak-anak desa selalu menunggu kami untuk bermain uno, atau sekadar jalan jalan sore.

Memasuki minggu ketiga, kami merasakan tantangan. Ada program yang tidak berjalan mulus, ada perbedaan pendapat antaranggota, bahkan kadang kelelahan membuat suasana panas. Tapi justru dari situ kami belajar arti kerja sama dan saling menghargai. Di sela-sela kesibukan, kami juga diajak warga berkeliling di sungai, Malam-malam diisi dengan karaoke dan cerita seram yang bikin suasana semakin seru. Waktu terasa cepat berjalan. Hari-hari terakhir diisi dengan renungan malam dan menonton pentas seni, lomba anak-anak, hingga kerja bakti bersama warga. Rasanya hangat sekali melihat anak-anak tampil percaya diri di panggung kecil.

Perpisahan

Hari ke-40 akhirnya tiba. Pagi hari terakhir KKN di Sanga Sanga Dalam diselimuti kabut tipis dan keheningan yang menyedihkan. Aroma masakan dan kopi pagi yang biasa meramaikan posko kini digantikan oleh bau koper dan tas punggung yang berjejer rapi. Tidak ada lagi kehebohan berebut sendok atau suara musik yang mengiringi jadwal piket. Setiap anggota bergerak dalam diam, merapikan jejak 40 hari pengabdian mereka.

Anak-anak desa datang lebih dulu, membawa senyum yang biasa menyambut kami setiap sore. Namun kali ini senyum mereka bercampur sedih, seolah tak rela melepas kami pulang. Perjalanan pulang terasa hening. Di dalam hati, kami semua sepakat: Sanga-Sanga Dalam bukan sekadar tempat KKN, melainkan rumah kedua yang selalu akan kami rindukan. 40 hari di Sanga-Sanga Dalam bukan sekadar program KKN, tapi perjalanan penuh pelajaran, persahabatan, tawa, air mata, dan kenangan indah yang akan selalu kami bawa.



CHAPTER VI

40 HARI PENUH CANDI DAN TAWA

“Dalam 40 hari KKN, kami belajar bahwa kebersamaan yang dibumbui canda dan tawa adalah obat terbaik dari lelahnya perjuangan. Hanya menyisakan kisah penuh warna dan kenangan yang akan selalu kita bawa ke masa depan.”

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum teman-teman, gimana nih kabarnya? Semoga dalam keadaan sehat yaa, Aamiin. Ooh iyaa sampai lupa perkenalan diri, kenalin aku Alya Zeanida Melani biasa di panggil Alya, lahir di Samarinda, 03 Mei 2005, sebenarnya di KKN aku paling muda jadi aku dipanggil ade hihi, aku itu punya hobii tauuu, hobiku itu baca Novel :D hehe.

Saat ini aku sedang menjalani studi S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI) sampai sekarang semester 7, program studiku Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Aku memiliki Motto Hidup **“Bahagia itu sederhana: bersyukur atas yang ada, berusaha untuk yang belum. Jangan takut gagal, takutlah tidak mencoba.”** Di KKN kali ini aku bertugas sebagai Hubungan Masyarakat (HUMAS). Kenalan yukk kepoin Instagram aku @alyazm_3



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

ALYA ZEANIDA MELANI VI (Kecamatan Sanga-Sanga –
Kelurahan Sanga-Sanga Dalam)

40 HARI PENUH CANDI DAN TAWA

Pendahuluan

Assalamu'alaikum semuaaa, ekhmm, mari kita perkenalan lagi yaa biar makin dekat (dekat apaan tuh). Okee, perkenalkan nama saya Alya Zeanida Melani biasa di panggil Alya, salam kenal yaa teman-teman :D hehe. saya kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda (UINSI) semester 7 dan saya sedang menjalankan program studi di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir :>.

Awalnya mendengar nama Kuliah Kerja Nyata (KKN) itu saya takut banget, karna takut engga bisa bekerja sama dengan teman-teman yang lain dan Alhamdulillah setelah kita menjalankan KKN ini kita bisa bekerja sama :D. Dengan adanya KKN ini saya banyak belajar dari lingkungan masyarakat setempat, anak-anak dekat posko ataupun anak-anak tempat saya ngajar saat KKN, dan teman-teman KKN saya yang saya banggakan.

Kisah Awal

Awal pertama kali kami dibagi kelompoknya, teman saya Rohmah Nurfadilah membuat grup yang berisi 10 orang dan kami memperkenalkan diri. Setelah memperkenalkan diri kami diskusi untuk bertemu untuk bertemu satu sama lain agar tahu ‘yang mana sih teman sekelompok kita itu’, dan saat kita bertemu saya telat datang (maaf ya kawan hehehe). Kami bertemu pertama kali hanya 5 orang karna sisanya masih ada yang masih pulang kampung atau ada kesibukan yang lain dan kami masih malu-malu hahaha, setelah itu kami berdiskusi untuk menyusun struktur kelompok KKN. Dan dengan lantang saya ingin menjadi Humas karena saya pikir (ah paling cuman kirim pesan atau hanya telepon saja) ternyata saya yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan masyarakat ini merasa takut hahaha (maaf gugup).

Sejalannya waktu, tibalah saat keberangkatan kami menuju lokasi yang telah di tentukan oleh kampus, yaitu Sanga-Sanga Dalam, saat pembagian lokasi kami pikir ‘pasti dipelosok nih’ Alhamdulillah ternyata tidak. Saat tiba di lokasi kami bersih-bersih posko dan merapikan barang-barang kami yang banyakk ituuu, kalau kalian ingin melihat seberapa banyak barang kami lihat saja di akun tiktok kami hahaha @kknuinsi25_sangasangadlm.

Setelah itu kami ke kelurahan untuk bertemu ibu lurah Sanga-Sanga Dalam yang bernama Ibu Sri Wahyuni Ermawati, STP, M.Si untuk memberikan surat izin, ternyata ibu lurahnya sedang tidak ada di kantor kelurahan karena ada kesibukan

lain, tetapi kami bertemu sekretaris lurah yaitu Bapak Eddy Suryatmoko, S.Sos.

Pengalaman Menjadi Humas

Sebenarnya menjadi Humas saya pikir ‘ah paling cuman kirim pesan atau telpon saja’ ternyata salah, harus menjelaskan juga kepada warga jika kami adalah Mahasiswa KKN dari UINSI tapi saya terselamatkan dengan adanya teman-teman saya hehe :D. Jujur saya orangnya Introvert sekali hahaha, tapi untungnya saya punya patner yaitu Nurhikmah namanya (orangnya lucu loh guys).

Selama menjadi Humas saya seperti Artis yang selalu di kirim pesan atau di telpon oleh ketua RT ataupun warga sekitar, dengan adanya patner saya jadi kami bagi dua biar saya tidak pusing menyimpan nomor-nomor tersebut. Terkadang saya bingung harus menjelaskan seperti apa dan kata-kata yang sopan dan baku agar bisa dipahami, jadilah saya meminta bantuan kepada teman-teman yang lain karna jika saya yang berbicara akan belibet ngomongnya (aku engga terbiasa ngomong depan banyak orang 😊).

Menjadi Peraga Mayit

Pasti kalian mikir kenapa aku masukan ke BookChapter? Kalau engga mikir kesitu harus mikir sih (maksa) berzandaa. Jadi guys aku disini jadi peraga mayit khusus wanita karna ini adalah salah satu proker kita yeeeeey, jadi proker kami yaitu ‘Pelatihan Fardhu Kifayah’ dan kita

bekerja sama dengan Ketua Rt. 16. KKN UINSI dan Rt. 16 bekerja sama untuk melakukan ini karena kebetulan Rt. 16 juga membutuhkan pelatihan ini khusus kader wanita

Kisah Huru-Hara

Kenapa dikasih tema kisah huru-hara? Karena memang banyak huru-haranya wkwkwk, (canda gez). Jadi kisah huruharanya adalah hpku rusak 3x guys☹, yang 1.) ini engga tau tiba-tiba ngga bisa kebuka dan keblokir sendiri (aneh kan), 2.) ini engga bisa kirim foto atau video, engga bisa telepon atau video call (entahlah saya juga bingung), 3.) ini yang ketiga kalinya lebih gong, karena h-1 sebelum pelatihan fardhu kifayah hp saya engga bisa nyala hanya stuck di logo saja.

Setelah pelatihan fardhu kifayah besoknya saya izin sama ketua KKN saya untuk memperbaiki hp sekalian ambil laptop saya, selama dua hari saya sedih engga bisa pegang hp kepikiran terus takut ada pesan dari Rt-Rt lain yang menelpon atau Whatsapp saya.

Mungkin itu saja kisah huru-hara dari saya.

40 Hari Penuh Canda dan Tawa

40 hari yang sangat berkesan buat saya karena ini pertama kalinya saya jauh dari orang tua (walau hampir setiap minggu ke posko hehehe). Minggu pertama itu kita masih malu-malu guys hahaha karna kita akan memulainya dengan bersama-sama, minggu pertama, kita masih santai karena masih keliling dan beradaptasi lingkungan. Minggu

kedua, kita masih diskusi apa saja yang akan kita lakukan selama KKN, minggu ketiga kita sosialisasi ke SMK Muhammadiyah Sanga-Sanga Dalam dengan judul ‘Larangan Judi Online dan Pinjaman Online’.

Diminggu yang sama kita juga bersosialisasi ke SDN 004 Sanga-Sanga Dalam dengan berjudul ‘Etika Bermain Media Sosial’. Karena maraknya anak zaman sekarang sudah pintar bermain handphone, mungkin dengan adanya kami bersosialisasi anak-anak bisa mengambil pelajaran yang telah kami sampaikan. Oh iya kami juga setiap minggu kadang ikut gotong royong di Rt-Rt lain dan mengikuti kajian juga.

Minggu ketiga kita mulai menyusun jadwal mengajar, ke kelurahan, mengikuti paskas atau mengikuti pengajian. Kita juga bertemu dengan anak KKN dari UNMUL (Universitas Mulawarman) dan membuat konten bersama mereka KKN terlebih dahulu dari pada kami. Kami juga mengunjungi tempat-tempat KKN yang lain contohnya ke kelurahan pendingin, kelurahan sarijaya, kelurahan jawa, kelurahan sanga-sanga muara. Dalam satu kecamatan terdapat lima kelurahan yang telah saya sebutkan tadi dan kami bertemu pertama kali saat upacara di kecamatan, saya bertemu dengan teman saya yang dari kelurahan pendingin dan kelurahan sanga-sanga muara.

Dua minggu sebelum pulang kita disibukkan dengan lomba 17 Agustus, ada beberapa Rt yang meminta bantuan atau untuk memeriahkan lomba tersebut. Seminggu sebelum 17 Agustus saya menemani teman saya yang bernama Rohmah Nurfadilla menjadi pengisi suara teater 17 Agustus di lapangan palagan. Saat 17 Agustus kami upacara di lapangan palagan, cuaca kurang mendukung turunlah hujan saat kita

sedang upacara. Selesai upacara hujanpun ikut berhenti, dilanjutkan dengan persembahan teater yang berjudul ‘Hidup atau Mati’ saya sangat terharu mendengarnya saat seperti membaca puisi. Setelah itu kami berfoto dan saya juga bertemu lagi dengan teman saya dari kelurahan pendingin dan kelurahan sanga-sanga muara.

Ohh iyaa saya lupa, sebelum Agustusan kami ada lomba duluan di SDN 004 Sanga-Sanga Dalam dan itu juga seharusnya kita lomba hari rabu depannya ternyata salah satu ibu-ibu peguyuban kurang komunikasi kepada guru-guru dan kami, jadi kami bingung kenapa berubah lagi jadwalnya tetapi lomba tersebut tetap di laksanakan. Lanjut dengan setelah 17 Agustus, kami bagi-bagi kelompok siapa yang di Rt. 16 ada yang di Rt. 17 dan ada yang Rt. 02. Di Rt. 02 kami ada 4 orang yang membantu lomba tersebut dan kami juara 2 hahaha.

Malamnya kami di buatkan perpisahan oleh warga Rt. 14 disana sangat amat ramah sekali kami sudah menganggap seperti keluarga kita sendiri. Paginya sebelum lomba saya ada memecahkan gelas salah satu peserta lomba saya sangat bersalah dengan ibu-ibunya, padahal semalam kami baru mengadakan perpisahan di Rt. 16 tetapi saya memecahkan gelasnya jadi saja meminta maaf lagi secara via online karena merasa tidak enak kepada ibu-ibunya (maaf ya ibuuu ☹️). Seharusnya kami selesai tanggal 20 Agustus tetapi ibu kelurahan minta tambahan 3 hari lagi karena ada lomba dari kelurahan Sanga-Sanga Dalam dan kami membantu. Sebelum lomba di kelurahan kami juga ada perpisahan terlebih dahulu dengan anak-anak SD disana, mereka sangat terharu sekali

dan guru-gurunya sangat ramah dan menerima kami dengan sepenuh hati.

Sebelumnya saya tidak pernah jauh dari orang tua, tetapi saat KKN saya harus berpisah selama 40 hari dan saya belajar mandiri sedih sebenarnya tetapi ada kebebasan sedikit (hahaha yang strict parents pasti tau). Jujur saat awalawal KKN saya masih menghemat uang saat sudah pertengahan itu sangat-sangat lah boros sekali 😊 lapar mata sekali banyak jajan yang di beli hehe, selama disana sering sekali bangun telat jadi semisal ngajar ataupun ke kelurahan saya pasti telat.

Penutup

Mungkin itu saja yang bisa saya ceritakan sisanya hanya bisa di kenang saja :D, saya mohon maaf jika ceritanya berbelit-belit karena saya tidak pandai bercerita. Mohon maaf jika ada salah kata yang sengaja maupun tidak di sengaja, sampai jumpa di kemudian hari yaa teman-teman kalau bertemu di luar tegur sapa saja yaa, tamatlah sudah cerita saya :D

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



CHAPTER VII

Menganyam Kisah KKN Di Kota Juang Sanga-Sanga Dalam

“Di balik tawa ada lelah, di balik senyum ada rindu rumah, namun setiap detik menjadi guru yang tak ternilai. Dari salah paham dengan warga hingga saling memaafkan, dari asing menjadi akrab, dari takut menjadi tangguh. Kisah ini bukan sekadar cerita KKN, ia adalah lukisan jiwa yang tumbuh, berakar di tanah juang, dan mekar dalam kenangan. Karena pengabdian, ternyata, adalah cara paling indah untuk mengenal diri sendiri.”

TENTANG PENULIS

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



Halo teman-teman semua... sebelum membaca kisah ini, izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan saya Nurhikmah biasa dipanggil Hikmah. Lahir di Samarinda, tanggal 29 Maret 2004. Saya, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Semester 7 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda.

Saya berasal dari Samarinda Seberang, tepatnya di Sungai Keledang. Jika diperkirakan menempuh 45 menit perjalanan jika dari rumah saya ke lokasi KKN yaitu SangaSanga Dalam. Saya belum pernah sama sekali mengunjungi Sanga-Sanga Dalam dan kegiatan KKN ini menjadi kunjungan pertama saya kesana. Saya ditempatkan di bersama temanteman satu kelompok dengan jurusan berbeda-beda. Melalui kegiatan ini saya belajar banyak hal baru: mengajar, mengelola program, menjalin komunikasi, dan beradaptasi dengan budaya setempat.

Memiliki motto hidup: **"Tak perlu ramai untuk berarti, tak perlu tinggi untuk berdiri."** Saat KKN saya berperan di

divisi humas. Yuk yang mau kenalan dengan saya bisa kepoin ig say @29hikmahnr.

Semoga perkenalan ini menjadi awal yang baik untuk pembaca mengenal saya lebih dekat sekaligus memahami cerita yang saya tuliskan dalam buku ini.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

**NURHIKMAH VII (Kecamatan Sanga-Sanga – Kelurahan
Sanga-Sanga Dalam)**

Menganyam Kisah KKN Di Kota Juang Sanga-Sanga Dalam

Pendahuluan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu pengalaman yang paling berkesan dalam perjalanan hidup kami sebagai mahasiswa. Mengabdikan diri di tengah masyarakat bukan sekadar program wajib kampus, tetapi sebuah proses pembelajaran nyata tentang kehidupan, kearifan lokal, dan makna pengabdian.

Sanga-Sanga Dalam, yang kerap dijuluki Kota Juang karena sejarah perjuangan rakyatnya, menjadi tempat kami menorehkan kisah pengabdian ini. Selama lebih dari sebulan, kami belajar menyatukan langkah, menyusun program, berinteraksi, dan berkolaborasi dengan masyarakat yang penuh semangat serta ramah.

Melalui buku kecil ini, kami berusaha menganyam kisah-kisah yang kami jalani: suka duka bersama kelompok KKN, pengalaman unik ketika berinteraksi dengan warga, hingga pelajaran hidup yang tidak kami temui di bangku kuliah. Semoga catatan ini tidak hanya menjadi kenangan bagi kami, tetapi juga menghadirkan gambaran bagi pembaca tentang kehidupan dan semangat masyarakat Sanga-Sanga Dalam.

Kami percaya, setiap kegiatan yang kami jalankan bersama masyarakat adalah benang-benang kecil yang terjalin menjadi satu anyaman indah bernama “pengabdian”. Inilah cerita kami, mahasiswa KKN, di Kota Juang Sanga-Sanga Dalam.

Awal Pemberangkatan

Sebelum keberangkatan kami, tentunya ada pembentukan kelompok dan penentuan Lokasi KKN terlebih dahulu yang diumumkan oleh jurusan. Alhamdulillah saya mendapat 9 teman baru yaitu Umam, Rohmah, Merry, Alya, Nisa, Ibnu, Aidil, Rahmah, dan Anita.



Kami pun mulai dengan melakukan pertemuan pertama dan berdiskusi menentukan jabatan seluruh anggota, berbelanja bahan makanan, dan melakukan kunjungan pra KKN. Kunjungan pertama kami dimulai sebelum hari H KKN untuk melihat posko tempat tinggal kami dan mengunjungi kelurahan.



Ini foto pertama saya dan teman-teman mengunjungi kelurahan Sanga-Sanga Dalam dan survey tempat tinggal . Namun dikarenakan beberapa alasan kami tidak jadi menyewa di tempat tersebut. Akhirnya setelah mencari cukup lama dibantu dengan kenalan salah satu anggota yaitu Alya, kami menemukan tempat tinggal yang cocok untuk dihuni oleh 10 orang selama kurang lebih 45 hari kedepan.

Dari Gerbang Kampus ke Kota Juang

Pagi hari yang cerah, diawali dengan apel pelepasan yang dilaksanakan di lapangan rektorat, tidak seluruhnya hadir dikarenakan harus mempersiapkan kebutuhan lainnya selama kkn. Apel tersebut bertujuan untuk mengantar seluruh mahasiswa menuju tempat pengabdianya masingmasing.



Setelah itu, saya dan teman-teman pun berangkat menuju Sanga-Sanga Dalam. Salah satu kelurahan di wilayah kecamatan Sanga-Sanga, Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Kami memulai KKN disana dari tanggal 14 Juli hingga 20 Agustus. Hal pertama yang dilakukan adalah pemasangan spanduk bertuliskan KKN UINSI 2025. Saya juga mulai membereskan barang-barang, membersihkan posko tempat tinggal, dan Bersama-sama mengunjungi RT. 15. Dimana posko itu sendiri berlokasi di Jl. Mesjid RT. 15 maka wajib lapor kepada ketua RT sebagai bukti bahwa kami akan menempati Sanga-Sanga Dalam selama 45 hari.



Dari Pintu ke Pintu, Merangkai Jalinan Rasa

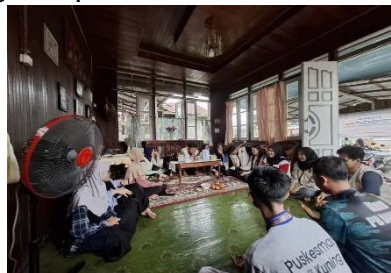
Minggu awal saya di kelurahan Sanga-Sanga Dalam disibukkan dengan berbagai macam kunjungan. Sanga-Sanga Dalam sendiri adalah sebuah kelurahan yang terdiri dari 24 RT. Maka dari itu, sebisa mungkin saya dan teman-teman menjangkau keseluruhan RT tersebut. Dimulai dari RT terdekat dengan tempat tinggal kami yaitu RT 15, 16, dan 14. Tidak hanya itu saya juga melakukan kunjungan ke TPQ Raudhatul Jannah, Kantor lurah, Posyandu Aminah Syukur, dan lain sebagainya. Sambutan hangat diberikan oleh warga sekitar, mereka sangat antusias dengan kedatangan kami. Namun tidak menampik juga ada beberapa warga yang masih kebingungan dengan kedatangan kami, oleh karenanya kami berusaha bersilaturahmi lebih banyak lagi.



Bertemu, Berkawan, Berkhidmat

Ternyata tidak hanya saya dan teman-teman saja yang melakukan KKN di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam. Tepat 3 hari setelah saya menetap disana, ada kabar kelompok KKN lain juga ada disana. Lebih tepatnya kawan kawan kami dari Universitas Mulawarman jurusan kedokteran sudah lebih dulu menetap disana. Tidak butuh waktu lama, saya pun segera bersilaturahmi dengan mereka. Pertemuan tidak terduga tersebut memberikan kesan berharga bagi saya, karena kami semua disana adalah orang yang tidak saling kenal sebelumnya namun berakhir berbincang-bincang dengan nyaman.

Banyak pembelajaran dan informasi yang diberikan oleh KKN UNMUL kepada kami karena mereka sudah terlebih dahulu disana. Memang awalnya sangat canggung bagi saya, namun lama-kelamaan justru jadi lebih menyenangkan karena respon mereka juga sangat baik. Dan tentunya pertemuan itu tidak berakhir begitu saja, kami membuat beberapa kenangan mulai dari video dan foto. Bahkan terkadang kami juga tidak disengaja mengunjungi tempat bersamaan.



Bertumbuh Bersama Jejak KKN

Hampir satu minggu sudah saya menetap di SangaSanga Dalam bersama dengan 9 orang teman saya. Tidak dapat dipungkiri mulai terasa perubahan dalam diri saya sendiri. Saya adalah orang yang cukup jarang bersosialisasi dan melalui KKN ini saya diharuskan terjun ke lapangan bersama dengan kawan-kawan yang belum lama saya kenal. Harus beradaptasi dengan tempat tinggal dan orang baru membuat saya menjadi lebih tertantang.

Banyak kegiatan yang belum pernah saya lakukan sebelumnya, dan akhirnya saya bisa memiliki pengalaman akan hal itu. Kegiatan seperti mengajar ngaji, rutinan burdah, posyandu balita maupun lansia, pengimputan data di kelurahan, maupun jumat berkah. Hampir seluruh kegiatan tersebut adalah hal baru bagi saya, dan saya sangat bersyukur mengalam kegiatan tersebut dengan temanteman yang sangat baik dan suportif.



Namun tidak semua dapat berjalan lancar sesuai kehendak saya, terkadang saya masih sangat merindukan rumah dan juga masih suka berleha-leha. Dukungan dari orang tua dan teman sangat berarti untuk saya membuat saya jauh lebih semangat setiap menjalani kegiatan disana.

Tidak hanya bersosialisasi dengan Masyarakat, saya juga mengambil peran dalam proses pendidikan di Sanga-Sanga Dalam, tepatnya di SDN 004 Sanga-Sanga Dalam. Disana saya dan teman teman berjadwal untuk mengajar baik kelas 1 hingga kelas 6.

Proses ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak sekolah. Terimakasih banyak untuk kepala sekolah yang sudah mau menerima saya dan kepada guru guru yang sudah banyak memberi pengalaman berarti bagi saya dan teman-teman. Teruntuk anak-anak murid, saya rindu sekali dengan kalian semua. Canda dan tawa kalian riang kalian, antusias kalian setiap saya mengajar tentu tidak akan pernah saya lupakan.

Menanam Cahaya Ilmu di Hati Kecil

Tidak hanya bersosialisasi dengan Masyarakat, saya juga mengambil peran dalam proses pendidikan di SangaSanga Dalam, tepatnya di SDN 004 Sanga-Sanga Dalam. Disana saya dan teman teman berjadwal untuk mengajar baik kelas 1 hingga kelas 6. Proses ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan dari pihak sekolah. Terimakasih banyak untuk kepala sekolah yang sudah mau menerima saya dan kepada guru guru yang sudah banyak memberi pengalaman berarti bagi saya dan teman-teman. Teruntuk anak-anak murid, saya rindu sekali dengan kalian semua. Canda dan tawa kalian riang kalian, antusias kalian setiap saya mengajar tentu tidak akan pernah saya lupakan.



Selama disana, saya juga melakukan sosialisasi anti bullying, bijak bersosmed, gerakan anti pinjol dan judol. Beberapa sosialisasi ini tidak hanya dilakukan di SDN 004 saja namun ada juga di SMK Muhammadiyah Sanga-Sanga Dalam.

Di Balik Tangan yang Menyambut, Ada Ilmu yang Menempa

Waktu berlalu dengan tenang, saya sudah mulai terbiasa dengan semua aktivitas baru di Sanga-Sanga Dalam. Namun ternyata ada sesuatu yang hilang, lebih tepatnya kesalahpahaman dalam komunikasi dengan Masyarakat. Ini terjadi antara kami dengan ketua RT 17. Dimana menurut beliau kami sudah menjanjikan untuk datang berkunjung lagi dan melakukan program kerja yang sudah disetujui bersama. Tetapi, karena keteledoran kami, beliau pun kecewa. Untuk memperbaiki hal itu, saya dan teman-teman meminta maaf langsung kepada beliau dan langsung mengerjakan apa yang beliau minta. Ini menjadi sebuah evaluasi dan teguran bagi saya agar jangan pernah melalaikan apapun lagi



Semua mulai membaik, saya dan teman-teman pun mengerjakan proker yang diminta oleh beliau berupa pembuatan stiker, menghadiri acara yang diadakan oleh RT. 17 bahkan ikut serta membantu dalam proses pengajaran TPQ dan kegiatan 17 Agustus. Bagi saya sendiri ini merupakan pengalaman yang berharga, teguran langsung dari ketua RT. 17 membuat saya sadar bahwa masih lalai dalam mengabdikan di kota juang. Untungnya, saya masih diberi kesempatan untuk bisa memperbaiki semua kesalahan tersebut. Pepatah mengatakan “apa yang kita tanam, itulah yang kita tuai” ternyata berlaku juga pada kehidupan KKN saya. Dimana setelah saya diberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan, ikut serta dalam setiap kegiatan.

Ketua RT. 17 pun tidak lagi memasang wajah kecewa dan menyambut hangat kami semua. Bahkan diakhir pengabdian, beliau memberikan kami kenang-kenangan yang sangat berarti, mengadakan acara perpisahan dengan kami dan seluruh santri TPQ yang membuat saya sadar betapa hangatnya Masyarakat kota juang terhadap kami.



CHAPTER VIII

Perjalanan KKN yang Menggetarkan di Kota Juang Sanga-Sanga

“Melalui tulisan ini, saya ingin membagikan pengalaman kisah selama KKN, Tidur di Dapur: Kesederhanaan yang menghangatkan, Menyendiri untuk menguatkan hati, Kisah pendek di penjara Jepang, Tertawa Jam 1 Malam bersama teman-teman, dan Rindu dengan suasana di Sanga-sanga”

TENTANG PENULIS



Perkenalkan, nama saya Muhammad Ibnu. Saya lahir di Kota Samarinda pada tanggal 26 November 2002. Saya memiliki beberapa hobi yang cukup beragam, mulai dari mendengarkan lagu galau yang mampu menyentuh perasaan, membaca syair yang penuh makna, hingga mengaji yang menenangkan jiwa.

Saat ini saya menempuh pendidikan di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda.

Melalui tulisan ini, saya ingin membagikan pengalaman dan kisah selama mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kota Juang Sanga-Sanga yang sangat berkesan dan menggetarkan hati.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

MUHAMMAD IBNU VIII (Kecamatan Sanga-Sanga –
Kelurahan Sanga-Sanga Dalam)

**PERJALANAN KKN YANG MENGETARKAN DI KOTA JUANG
SANGA-SANGA Pendahuluan**

KKN adalah salah satu momen penting dalam perjalanan akademik saya. Lebih dari sekadar kewajiban, KKN menjadi waktu untuk belajar, berinteraksi, dan mengabdikan kepada masyarakat secara langsung. Kota Juang SangaSanga menjadi tempat saya menabur harapan dan belajar banyak hal yang tak diajarkan di bangku kuliah. Selama 40 hari, saya tidak hanya menjalankan program pengabdian, tetapi juga merasakan bagaimana setiap detik di sana dipenuhi dengan berbagai kisah yang membentuk saya menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam perjalanan ini, saya menemukan arti kebersamaan, kesederhanaan, dan keteguhan hati.

Tidur di Dapur: Kesederhanaan yang Menghangatkan

Salah satu momen yang paling saya ingat adalah tidur di dapur rumah warga yang kami tempati selama KKN. Tidak ada kamar khusus, sehingga dapur yang biasanya menjadi tempat memasak berubah menjadi ruang istirahat kami.

Awalnya, saya merasa agak tidak nyaman, namun lamakelamaan saya mulai menikmati kehangatan yang muncul dari kebersamaan itu.

Tidur berdesakan di dapur kecil mengajarkan saya arti kesederhanaan dan solidaritas. Kami saling menjaga dan mendukung satu sama lain. Bahkan di tengah ruang yang sempit dan sesak, kehangatan persahabatan membuat semuanya terasa hangat dan penuh arti.

Menyendiri untuk Memperkuat Hati

Di tengah riuhnya aktivitas KKN Juang Sanga-Sanga, ada saat-saat aku memilih untuk mundur sejenak dan menyendiri. Bukan karena aku ingin lepas dari teman-teman atau tanggung jawab, tapi karena hati ini butuh ruang untuk bernafas dan berbisik pelan pada dirinya sendiri. Di sudut-sudut yang sunyi, di bawah langit malam yang dingin, aku duduk sendiri. Membiarkan keheningan meresap ke dalam jiwa, sambil memikirkan tentang diriku—tentang lelah yang tak terlihat, tentang keraguan yang bersembunyi, dan tentang rindu yang tak terucap. Kadang, rasa itu datang begitu dalam hingga membuat dada sesak, seolah-olah beban dunia ditumpukan hanya padaku.

Aku menatap jauh ke depan, tapi bayangan ketidakpastian sering kali menakutkan. “Bisakah aku terus bertahan?” “Apakah aku sudah cukup kuat untuk menghadapi semua ini?” Pertanyaan-pertanyaan itu berputar di kepala, tanpa jawaban yang pasti. Dalam kesendirian itu, air mata hampir mengalir, tapi aku tahan—karena aku tahu,

di sinilah aku harus belajar menjadi kuat, meski rapuh. Menyendiri bukan berarti aku menyerah. Justru, di saat-saat sunyi itu, aku menguatkan hati yang terluka, merangkai kembali harapan yang nyaris patah. Aku berbicara pada diri sendiri dengan lembut, mencoba meyakinkan bahwa perjalanan ini penting, bahwa rasa sakit dan rindu adalah bagian dari proses untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih tegar.

Meski penuh kesedihan, menyendiri di Juang SangaSanga mengajarkanku arti keberanian yang sesungguhnya: keberanian untuk menghadapi diri sendiri, menerima segala ketidaksempurnaan, dan melangkah maju meskipun hati kadang terasa berat. Di sanalah aku menemukan kekuatan yang tak pernah kuketahui sebelumnya, kekuatan yang lahir dari dalam kesunyian dan kesendirian.

Kisah Pendek di Penjara Jepang

Salah satu pengalaman yang sangat berkesan adalah saat kami mengunjungi Penjara Jepang di Sanga-Sanga. Tempat ini menyimpan sejarah kelam perjuangan bangsa, menjadi saksi bisu penderitaan para tahanan pada masa penjajahan. Menginjakkan kaki di sana, saya merasakan aura kesedihan dan keteguhan jiwa. Saya membayangkan betapa beratnya perjuangan mereka yang rela berkorban demi kemerdekaan. Kunjungan ini mengingatkan saya akan pentingnya menghargai sejarah dan memperjuangkan masa depan yang lebih baik.

Tertawa Jam 1 Malam Bersama Teman-Teman KKN

Malam hari di KKN menjadi momen paling berkesan, terutama ketika jam menunjukkan pukul 1 dini hari. Alih-alih tidur, kami malah berkumpul dan tertawa bersama. Tertawa tanpa henti, berbagi cerita lucu, bercanda, bahkan kadang saling goda yang membuat suasana menjadi hangat dan penuh keakraban. Tawa itu menjadi pelipur lara di tengah penatnya aktivitas sehari-hari. Di saat semua orang mulai terlelap, kami justru menikmati kebersamaan yang tak ternilai harganya, menumbuhkan ikatan persahabatan yang kuat dan tak terlupakan.

Rindu dengan Suasana di Sanga-Sanga

Kini, setelah KKN usai, saya merasakan kerinduan yang mendalam akan suasana di Sanga-Sanga. Saya rindu dengan keramahan warga, kehangatan teman-teman, serta kesederhanaan hidup yang kami jalani bersama. Rindu ini bukan hanya rindu pada tempat, tetapi pada momen dan kebersamaan yang kami alami. Kerinduan itu menjadi bukti bahwa pengalaman KKN bukan sekadar tugas yang selesai, melainkan kenangan yang terus hidup dan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup saya.

Penutup

Perjalanan KKN di Kota Juang Sanga-Sanga ini bagaikan sebuah lagu yang penuh nada—kadang sedih, kadang riang, dan sering kali keduanya hadir bersamaan. Ada saat di mana saya menangis diam-diam menahan rindu pada keluarga, pada rumah, dan pada kenyamanan yang dulu saya anggap biasa. Tapi di lain waktu, saya tertawa lepas bersama temanteman, tertawa sampai perut sakit, bahkan saat briefing yang seharusnya serius malah berubah jadi panggung komedi dadakan.

Rindu yang mendalam itu kadang terasa seperti beban berat yang membuat dada sesak. Namun, tawa yang kami bagi bersama menjadi pelepas lelah dan penguat hati, yang membuat semua kelelahan dan perjuangan terasa ringan. Di sana, saya belajar bahwa hidup ini bukan hanya soal menghadapi kesedihan, tapi juga menemukan kebahagiaan sederhana di tengah keterbatasan.

Kini, saat semua sudah berlalu, saya merasakan percampuran antara haru dan tawa yang tak akan pernah hilang. KKN bukan hanya tentang tugas yang selesai, tapi tentang kenangan yang membuat hati ini terus tersenyum sekaligus menangis ketika mengingatnya. Semoga pengalaman ini menjadi pengingat bahwa dalam setiap perjalanan hidup, kita selalu butuh tawa untuk mengusir sedih, dan sedikit sedih untuk membuat tawa itu lebih bermakna.



CHAPTER IX MENGUKIR KISAH DI SANGASANGA DALAM

“Di Sanga-Sanga Dalam kami tidak hanya mengabdi, tetapi juga mengukir kisah yang penuh makna. Setiap canda dan tawa menjadi kenangan yang tidak terlupakan. KKN mengajarkan kami tentang arti kebersamaan, ketulusan, serta memberikan pengalaman yang berharga dalam hidup, membentuk kami menjadi pribadi yang lebih baik.

TENTANG PENULIS



“Hallo, teman-teman”.

Perkenalkan nama saya Anita Juniati biasa di panggil Nita. TTL : Tenggaraong Seberang, 06 Juni 2004. Saat ini saya sedang menempuh Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda dengan Program Studi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI).

Di kelompok KKN Kelurahan Sanga-Sanga Dalam ini tugas saya sebagai PDD. Motto Hidup saya ***“Keberhasilan bukan milik orang yang pintar, tetapi keberhasilan adalah milik mereka yang senantiasa berusaha. Apapun hasilnya setidaknya sudah berusaha dan mau mencoba.”*** - BJ. Habibie.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

ANITA JUNIATI IX (Kecamatan Sanga-Sanga – Kelurahan

MENGUKIR KISAH DI SANGA-SANGA DALAM

Pendahuluan

Sanga-Sanga Dalam merupakan salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan sanga-sanga. Sanga-Sanga memiliki sebutan sebagai Kota Juang. Dahulu kala SangaSanga pernah dijajah oleh Belanda dan Jepang, karena di Sanga-Sanga kaya akan hasil alam yaitu minyak bumi. Pada tanggal 27 Januari 1947 menjadi saksi bisu para pejuang dari Badan Pembela Republik Indonesia (BPRI) bersama rakyat Sanga-Sanga, berjuang melawan para penjajah. Peristiwa heroik ini dikenal sebagai Peristiwa Perjuangan Merah Putih. Sehingga pada tanggal tersebut selalu diperingati setiap tahunnya oleh pemerintah Provinsi Kalimantan Timur bersama pemerintah Kabupaten Kutai Kartanegara.

Hampir setiap sudut di Sanga-Sanga memiliki sejarah mulai dari museum perjuangan merah putih, monumen perjuangan merah-putih, goa jepang, taman makam pahlawan wadah batuah, penjara kolonial Belanda, tugu pembantaian dan lain-lain.

Di sinilah, di Sanga-Sanga Dalam, cerita kami dimulai. Sebuah cerita tentang pertemuan, tentang perbedaan yang menyatukan, dan tentang harapan yang kami rajut bersama. Kami siap untuk mengukir kisah, bukan hanya untuk diri kami sendiri, tetapi juga untuk masyarakat Sanga-Sanga Dalam yang telah membuka pintu hati kami.

Beda Kepala, Satu Tujuan

Kami sekelompok KKN Uinsi Samarinda 2025 dari Kelurahan Sanga-Sanga Dalam, yang beranggotakan 10 orang dengan karakter dan latar belakang yang berbeda. Awalnya kita seperti orang asing yang tidak saling mengenal satu sama lain. Walaupun kami dari kampus yang sama, tetapi fakultas dan Program studi kami berbeda-beda. Meskipun kami memiliki perbedaan mulai dari pemikiran, perilaku maupun kebiasaan yang begitu beragam. Di tempat inilah kami belajar bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan sebuah kekuatan.

KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi ini adalah tentang kami yang bersatu, belajar dan tumbuh bersama. Kisah kami di Sanga-Sanga Dalam adalah bukti nyata bahwa meskipun kita datang dengan "beda kepala", tetapi kami memiliki "satu tujuan" yang sama yaitu untuk mengabdikan dan memberikan dampak yang positif untuk masyarakat. Inilah awal dari cerita kami, sebuah babak penting yang terukir di Sanga-Sanga Dalam.

Terlaksananya Program Kerja di Sanga-Sanga Dalam

Program kerja kami tidak selalu berjalan mulus. Ada tantangan dan kendala yang kami hadapi. Tetapi disitulah Kami menemukan kebersamaan, bahwa kebahagiaan sejati tidak hanya terletak pada tujuan yang tercapai, tetapi juga pada perjalanan yang dilalui bersama. Ada banyak Program

kerja yang kami rencanakan, namun ada juga program kerja yang tidak terlaksana. Program Kerja yang telah terlaksana salah satunya yaitu pelatihan fardhu kifayah, sosialisasi judi online dan pinjaman online, sosialisasi bullying, sosialisasi moderasi beragama, sosialisasi etika bermedsos, pemasangan stiker himbauan kekerasan, pemasangan photobooth, pemasangan plang anti bullying, pemasangan plang sampah. Diantara Program kerja tersebut pelatihan fardhu kifayah merupakan salah satu program kerja unggulan kami, dimana program kerja ini sangat bermanfaat bagi warga sekitar.

Hal ini berawal dari kecemasan bapak Masjidin Safur selaku Ketua RT 16, dimana beliau perlu adanya seseorang kader fardhu kifayah perempuan yang dapat menggantikan pengurus jenazah di RT mereka, dikarenakan kader yang biasanya mengurus jenazah telah rentan usia. Kami sebagai mahasiswa KKN tentu saja membantu mencari solusi serta berkontribusi terkait hal itu sehingga perlu adanya pelatihan fardhu kifayah.

Awalnya kami sangat pesimis dengan pelatihan fardhu kifayah ini dikarenakan pada hari itu hujan deras menyelimuti langit Sanga-Sanga Dalam. Kami mengira mungkin hanya beberapa warga saja yang datang namun dugaan kami salah warga begitu antusias dengan pelatihan fardhu kifayah ini.

Pada pelatihan fardhu kifayah ini mereka belajar mengurus jenazah mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menyolatkan. Pelatihan ini dibimbing langsung oleh Ibu Suprapti M.Pd selaku Dosen UINSI yang telah berpengalaman dalam bidangnya terkait fardhu kifayah. Mengurus jenazah bukan sekedar tugas, melainkan sebuah

kewajiban bagi seorang muslim dimana hal ini membutuhkan keikhlasan dan kesabaran. Pelatihan fardhu kifayah memberikan kita pelajaran tentang arti keberanian menghadapi ketakutan, dan tentang makna kemanusiaan yang sesungguhnya.

Menemukan Keindahan dalam Kebersamaan

Suatu hari pada Day ke 19 KKN, kami memutuskan untuk pergi ke suatu pantai di samboja. Pantai tanah merah namanya, disini kami bisa menikmati ketenangan untuk menghilangkan rasa lelah dari rutinitas harian yang kami jalani selama KKN. Suara deburan ombak dan angin sepoi-sepoi serta matahari pagi dan senja memberikan kenyamanan dan keindahan tersendiri. Pergi ke pantai bersama teman-teman KKN bukan hanya tentang meredakan rasa lelah yang telah kami jalani, tetapi juga tentang menciptakan kenangan abadi.

Di waktu luang, biasanya kami jalan-jalan mengelilingi sanga-sanga serta mengunjungi situs cagar budaya yang ada disana. Kami juga berkunjung sekaligus bersilaturahmi ke posko KKN Uinsi yang ada di Sanga-Sanga. Posko mereka, yang sederhana namun nyaman, menjadi saksi betapa eratnyanya ikatan yang telah terjalin diantara kami. Kami berbincang santai, serta berbagi cerita satu sama lain. Kunjungan ini bukan hanya sekadar silaturahmi, tetapi juga mempererat tali persaudaraan.

Selanjutnya kebersamaan yang terjalin yaitu ketika kami bersama warga RT 14 menaiki perahu ketinting,

masingmasing perahu itu diisi 3-4 orang. Lalu kami menyusuri sungai Di Sanga-Sanga Dalam dari ujung-ke ujung ditemani dengan ombak sungai yang begitu indah. begitu indahnya pemandangan langit senja waktu itu. Perjalanan menyusuri sungai ini membuka mata kami bahwa keindahan tidak hanya terletak pada tempat-tempat yang sudah populer, tetapi juga di sudut-sudut kecil yang sering luput dari perhatian.

Memori yang Tidak Akan Terlupakan

Waktu terasa begitu cepat berlalu, hari perpisahan itu pun tiba. Dimana rasa haru menyelimuti hati ini. Kenangan bersama yang telah kami ukir selama ± 40 hari di Kelurahan Sanga-Sanga Dalam memberikan kenangan yang sangat berharga. Di malam hari menjelang perpisahan kami, warga RT 14 mengundang kami ke acara mereka dan memperlakukan kami seperti anak sendiri. Kami menyadari bahwa kami bukan lagi sekedar orang asing melainkan telah menjadi keluarga di Sanga-Sanga Dalam. Di mata mereka, kami melihat kepercayaan, dukungan, dan cinta yang tulus. Hal itu jauh lebih berarti dari program kerja yang telah kami jalankan.

Moment yang tidak akan terlupakan selama kkn yaitu ketika kami mengikuti jum'at berkah bersama paskas, gotong royong bersama warga, mengajar ngaji di TPQ Raudhatul Jannah dan Nurul Amin, mengajar di SDN 004 Sanga-Sanga, makan bareng Bersama guru-guru SDN 004 Sanga-Sanga, mengikuti burdahan di Majelis, membantu kegiatan di Posyandu, membantu galang dana bersama warga, senam

pagi dan jalan santai bersama warga, membantu lomba 17 Agustus di RT 02, 16, dan 17 dan di Kelurahan, jalan-jalan menyusuri sungai naik perahu bersama warga RT 14, bermain Uno bersama adik-adik komplek di depan posko, karaoke bareng ibu-ibu, jalan-jalan mengunjungi posko KKN Uinsi di kelurahan lain, kulineran bareng, nonton film horor, nongkrong di cafe, jalan ke pasar malam, nyore ke jembatan pelangi, hingga masakan yang di masak di posko yang terasa begitu nikmat karena dimakan bersama. Semua itu adalah bagian dari sebuah kisah yang tak bisa diulang.

Kini, tugas kami telah usai. Ada rasa haru yang tidak bisa diungkapkan. Kami meninggalkan kisah yang begitu indah disana, sebuah memori tentang bagaimana kami sekelompok orang asing yang berbeda, bisa bersatu dan menemukan arti sebuah keluarga di tempat yang jauh dari rumah.

Penutup

Kelurahan Sanga-Sanga Dalam bukan hanya sebuah tempat yang pernah kami singgahi, melainkan sebuah kisah penting dalam hidup kami. Di sana, kami belajar bahwa mengabdikan bukan hanya tentang memberi, tetapi juga tentang menerima. Menerima kehangatan, ketulusan, dan pelajaran hidup yang tidak pernah kami dapatkan sebelumnya. Kisah di Sanga-Sanga Dalam akan selalu menjadi pengingat bagi kami, bahwa setiap langkah kecil yang diukir dengan ketulusan akan meninggalkan jejak yang abadi.



CHAPTER X

DARI PENGABDIAN MENUJU KENANGAN: 40 HARI KKN DI KOTA JUANG, SANGA-SANGA DALAM

“KKN bukan sekadar program, tapi perjalanan hati yang mengajarkan arti kebersamaan, pengabdian, dan keikhlasan.

Empat puluh hari di Sanga-Sanga Dalam meninggalkan senyum, tawa, dan kenangan yang akan selalu kami rindukan, mengingatkan bahwa dalam memberi, kita menemukan makna hidup yang sesungguhnya”

TENTANG PENULIS



Assalamualaikum, hai teman-teman! Gimana kabarnya? Sudah sempat baca book chapter ini belum? Kalau belum, yuk dibaca, semoga bisa bermanfaat dan menyenangkan. Kenalin, aku Muhammad Aydil, lahir di Sebatik tanggal 04 Februari 2004. Aku anak laki-laki yang senang belajar hal baru, ngobrol sama orang, dan mencoba pengalaman berbeda.

Saat ini aku sedang menempuh studi S1 di UINSI Samarinda, mengambil Prodi Perbankan Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Semoga cerita dan pengalaman yang aku bagikan di sini bisa kalian rasakan juga serunya! Memiliki Motto hidup **"Menyapa dunia dengan ilmu dan kepedulian, itulah cara hidupku."** Dan aku sebagai divisi PDD di KKN ini. Oh iya mau tau lebih tentang diriku kepin saja ig ku @i_deal4.



**KULIAH KERJA NYATA
UIN SULTAN AJI MUHAMMAD IDRIS SAMARINDA
TAHUN 2025**

MUHAMMAD AYDIL X (Kecamatan Sanga-Sanga –
Kelurahan Sanga-Sanga Dalam)

**DARI PENGABDIAN MENUJU KENANGAN: 40 HARI KKN DI
KOTA JUANG, SANGA-SANGA DALAM**

Jejak Pertama di Sanga-Sanga

Hari itu menjadi awal dari sebuah perjalanan baru dalam hidup saya. Pertama kali menginjakkan kaki di Sanga-Sanga Dalam, saya disambut suasana kampung yang hangat, tenang, dan penuh kehidupan. Jalanan kecil, rumah-rumah sederhana, serta senyum ramah masyarakatnya membuat hati saya langsung merasa dekat. Namun, di balik itu semua ada rasa canggung yang tak bisa dipungkiri.

Saya datang bersama teman-teman yang sebagian besar baru saya kenal. Awalnya kami masih saling menjaga jarak, berbicara seperlunya, dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Tapi pelan-pelan, kebersamaan mulai terjalin. Dari sekadar makan bersama, bekerja sama menata barang, hingga bercanda di sela-sela aktivitas, kami mulai membaur. Perasaan itu membuat saya sadar bahwa perjalanan KKN bukan hanya soal pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang membangun persahabatan yang baru.

Pertemuan Pertama di Majelis

Tak lama setelah tiba, saya mendapat kesempatan untuk mengikuti sebuah majelis bersama warga. Ini adalah pengalaman pertama saya ikut dalam kegiatan keagamaan masyarakat Sanga-Sanga. Suasana yang sederhana namun penuh khidmat membuat saya merasa nyaman. Lantunan doa, tausiyah, dan kebersamaan yang terpancar dari wajah para jamaah mengajarkan banyak hal tentang arti kekompakan dan silaturahmi.

Bagi saya pribadi, ini bukan hanya kegiatan rutin warga, tapi sebuah ruang spiritual yang mempertemukan saya dengan nilai-nilai luhur. Dari majelis itu, saya belajar bahwa masyarakat Sanga-Sanga Dalam memiliki cara tersendiri dalam menjaga iman, tradisi, dan kebersamaan mereka.

Mengajar di Luar Bidang

Hari-hari berikutnya membawa saya pada pengalaman yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Walaupun saya kuliah di jurusan Perbankan Syariah, ternyata saya justru diminta untuk membantu mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Jujur, awalnya saya sempat ragu karena bidang itu bukan keahlian utama saya. Namun, melihat antusiasme anak-anak membuat saya memberanikan diri.

Selain itu, saya juga dipercaya untuk membimbing anakanak mengaji. Momen ini menjadi pengalaman yang sangat berharga, karena saya belajar keluar dari zona nyaman saya.

Tugas ini mengajarkan bahwa ilmu, sekecil apapun, akan sangat bermanfaat ketika dibagikan. Bahkan, saya merasa ikut berproses menjadi seorang pendidik meskipun bukan dari jurusan keguruan.

Tugas Tak Terduga: Stiker Edukasi

Suatu hari, Pak RT meminta saya untuk membuat stiker edukasi yang bisa ditempel di sekitar lingkungan. Tugas sederhana ini ternyata membawa cerita tersendiri. Di awal, sempat terjadi miskomunikasi antara kami dan beliau mengenai desain dan tujuan stiker tersebut. Namun, berkat komunikasi yang baik, akhirnya semua bisa terselesaikan. Dari pengalaman itu saya belajar bahwa kerja sama dengan masyarakat bukan hanya soal ide dan eksekusi, tetapi juga tentang memahami perbedaan pandangan. Justru dari perbedaan itu lahirlah kesempatan untuk saling melengkapi.

Bersama PASKAS: Jumat Berkah untuk Anak Yatim

Setiap hari Jumat, saya turut serta bersama komunitas PASKAS dalam kegiatan penggalangan dana. Hasilnya digunakan untuk membantu anak-anak yatim di sekitar Sanga-Sanga. Kegiatan ini selalu menghadirkan rasa haru sekaligus syukur. Saya melihat bagaimana masyarakat, meskipun sederhana, tetap berusaha menyisihkan rezekinya demi orang lain yang membutuhkan. Saya sendiri merasa sangat terinspirasi. Ada kepuasan tersendiri ketika bisa ikut menjadi bagian dari kegiatan yang penuh keberkahan ini. Dari sini saya belajar, kepedulian sosial tidak selalu diukur dari

seberapa besar materi yang diberikan, tetapi dari ketulusan hati untuk berbagi.

Saat Api Menguji: Kebakaran di Tengah KKN

Salah satu pengalaman paling mendebarakan selama KKN adalah ketika terjadi kebakaran di wilayah Sanga-Sanga Dalam. Tanpa pikir panjang, saya dan beberapa teman langsung ikut membantu memadamkan api. Namun, niat baik itu sempat salah paham. Kami justru diusir oleh petugas pemadam kebakaran karena dikira warga yang ikut campur.

Meski sempat kecewa, pengalaman itu justru memperlihatkan bahwa dalam kondisi darurat, setiap bantuan memiliki perannya. Setelah kebakaran reda, saya kembali ikut bersama warga melakukan penggalangan dana untuk para korban. Dari sini saya belajar arti solidaritas sejati: hadir dan peduli ketika ada saudara yang ditimpa musibah.

Gotong Royong dan Kebersamaan

Selain kegiatan rutin, saya juga sering ikut gotong royong bersama warga. Mulai dari membersihkan lingkungan hingga ikut dalam rapat-rapat kecil. Kegiatan ini mungkin terlihat sederhana, tetapi bagi saya sangat bermakna. Gotong royong mengajarkan bahwa kebersamaan adalah kekuatan, dan kepedulian antarwarga adalah harta yang tak ternilai. Di sanalah saya benar-benar merasa menjadi bagian dari masyarakat Sanga-Sanga Dalam. Rasa lelah hilang seketika karena terbayar dengan canda, tawa, dan keramahan warga.

Agustus yang Meriah

Memasuki bulan Agustus, suasana kemerdekaan terasa sangat kental. Saya sempat diminta seorang guru untuk membantu melatih anak-anak dalam lomba gerak jalan. Setiap sore, anak-anak berbaris rapi, berlatih dengan penuh semangat, meski terkadang langkah mereka tidak selalu kompak. Namun, semangat itu menular kepada saya. Ada kebanggaan tersendiri bisa ikut ambil bagian dalam mempersiapkan lomba kemerdekaan, meski hanya sebatas membantu. Rasanya, kebersamaan itu menjadi hadiah indah di tengah-tengah pengabdian.

Perpisahan yang Mengajarkan

Waktu 40 hari berlalu begitu cepat. Rasanya baru kemarin saya tiba, canggung dengan suasana baru, kini sudah harus bersiap untuk berpisah. Hari perpisahan dengan warga penuh haru. Ada senyum, ada tawa, tapi tak bisa dipungkiri ada juga air mata yang jatuh. Perjalanan ini mengajarkan banyak hal: arti kebersamaan, kepedulian, kerja sama, dan pengabdian. Semua kenangan di Sanga-Sanga Dalam akan selalu melekat dalam hati. Bagi saya, KKN bukan hanya tentang program kerja, tetapi tentang cerita yang kelak akan selalu saya kenang. Dari pengabdian inilah lahir kenangan yang tak tergantikan.

Penutup

Saat aku menulis kata-kata terakhir dari perjalanan KKN ini, rasanya hati ini campur aduk. Empat puluh hari di Sanga-Sanga Dalam terasa begitu cepat berlalu, namun setiap momen seakan tertinggal selamanya di dalam ingatan. Aku masih bisa merasakan hangatnya senyum anak-anak saat belajar mengaji, canda tawa mereka saat latihan lomba gerak jalan, dan tatapan penuh harap saat kami menggalang dana untuk mereka yang membutuhkan.

Aku teringat bagaimana pertama kali menginjakkan kaki di desa ini, ragu, canggung, dan penuh pertanyaan. Namun, setiap hari membawa pengalaman baru ikut majelis bersama warga, mengajar PAI meski bukan jurusanku, bekerja sama membuat stiker edukasi, hingga ikut memadamkan api kebakaran yang menegangkan. Semua itu mengajarkan aku satu hal: bahwa pengabdian yang tulus, sekecil apapun bentuknya, selalu meninggalkan jejak yang berarti.

Sekarang, saat harus berpisah, ada rasa haru yang sulit diungkapkan. Aku menatap wajah-wajah yang sudah menjadi bagian dari perjalanan ini dan berbisik dalam hati, “Terima kasih.” Terima kasih atas tawa, pelukan, dan momen-momen sederhana yang membuatku merasa diterima. Terima kasih karena telah mengajarkan aku arti kebersamaan, kepedulian, dan kasih sayang yang tulus.

Sanga-Sanga Dalam akan selalu menjadi rumah kedua bagi jiwaku. Setiap langkah, setiap senyum, setiap air mata di sini akan kuingat selamanya. Aku pergi dengan hati yang penuh, membawa kenangan yang tak tergantikan, dan janji diam-diam untuk selalu menempatkan kelurahan ini di ruang paling hangat dalam ingatan dan hatiku.

